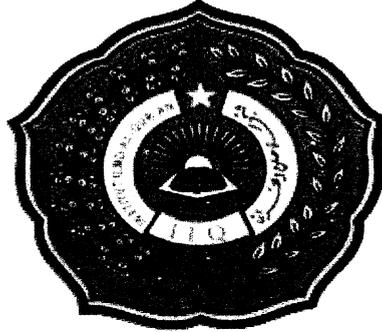


METODOLOGI TAFSIR AL-HIJRI KARYA DIDIN HAFIDHUDDIN

(Studi Tafsir Al-Hijri Surah Al-Mâidah)



Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushûluddîn

Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta

Guna Memenuhi Sebagian Syarat Untuk Memperoleh Gelar

Sarjana Ushûluddîn (S. Ud.)

Oleh

UMI FADHILAH

NIM.02210180

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahsin', with a horizontal line underneath it.

Dr. KH. AhsinSakho Muhammad

PROGRAM STUDI TAFSÎR HADÎS

FAKULTAS USHÛLUDDÎN

INSTITUT ILMU AL QUR'ÂN (IIQ) JAKARTA

1432 H/2011 M

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Metodologi Tafsir Al-Hijri Karya Didin Hafidhuddin: Studi Tafsir Al-Hijri Surat Al-Mâidah” yang disusun oleh Umi Fadhilah dengan Nomor Induk Mahasiswa 02210180 telah melalui proses bimbingan dengan baik dan dinilai oleh pembimbing telah memenuhi syarat ilmiah untuk diujikan pada sidang *munâqasyah*.

Pembimbing



Dr. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA

Tanggal: Juli 2011

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Metodologi Tafsir Al Hijri Karya Didin Hafidhuddin (Studi Tafsir Al Hijri Surah Al Maidah)” oleh Umi Fadhilah dengan NIM 02210180 telah diujikan di sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada tanggal 12 Juli 2011. Skripsi telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ushuluddin (S.Ud.).

Jakarta, agustus 2011

Dekan Fakultas Ushuluddin

Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta


DR. HJ. FAUZAH ALI SYIBROMALISI, MA.

Sidang Munaqasyah

Ketua Sidang



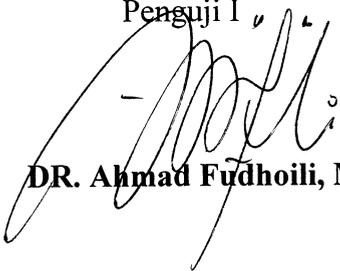
Dra. Ruqoyah Tamami

Sekretaris Sidang



Dra. Suci Rahayuningsih

Penguji I



DR. Ahmad Fudhoili, M.Ag.

Penguji II



DR. Hj. Romlah Askar, MA.

Pembimbing



DR. Ahsin Sakho Muhammad, MA.

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

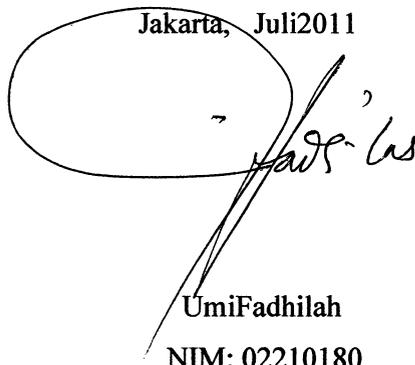
Nama : UmiFadhilah

NIM : 02210180

Tempat/Tanggal Lahir : Jakarta, 25 Februari 1984

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Metodologi Tafsir Al-Hijri Karya Didin Hafidhuddin: Studi Tafsir Al-Hijri Surah Al-Mâidah” adalah benar-benar karya asli, bukan jiplakan dari skripsi atau sumber lain, kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Jakarta, Juli 2011

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'UmiFadhilah', is written over a large, hand-drawn oval. The signature is slanted and somewhat stylized.

UmiFadhilah
NIM: 02210180

KATA PENGANTAR

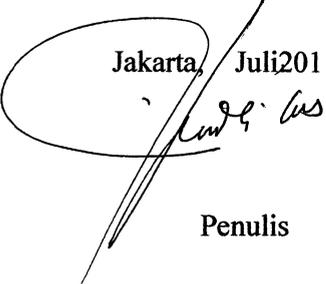
بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah SWT, *alhamdulillah* akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini. Karya tulis ini sebagai salah satu syarat dalam menyelesaikan perkuliahan di Fakultas Ushûluddîn Jurusan Tafsîr Hadîts Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta.

Kehadiran karya tulis ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Baik yang telah memberikan dorongan atau motivasi kepada penulis, dalam proses penyusunan karya tulis ini. Untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta, DR. KH. Ahsin Sakho Muhammad, MA. Yang secara langsung membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penulisan karya tulis ini.
2. Dekan Fakultas Ushûluddîn Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta, DR. Hj. Faizah Ali Syibromalisi, MA.
3. Seluruh Dosen IIQ Jakarta beserta Staffnya yang telah banyak memberikan ilmu dan motivasi kepada penulis.
4. Orang tua, suami, anak-anak dan sahabat yang telah banyak membantu dan mencurahkan perhatiannya kepada penulis.

Terakhir, penulis memohon kepada para pembaca untuk bersedia memberikan saran dan kritik demi kesempurnaan karya tulis ini. Penulis menyadari betul keterbatasan dalam karya tulis ini. Untuk itu, penulis memohon ampun kepada Allah jika terdapat kesalahan dalam isi yang terkandung di dalamnya.

Jakarta, Juli 2011

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERISASI	viii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
D. Metode Penelitian dan Teknik Penulisan	7
E. Sistematika Penulisan	8
BAB II SEKILAS TENTANG DIDIN HAFIDHUDDIN DAN SEJARAH TAFSIR AL-HIJRI	
A. SEKILAS TENTANG DIDIN HAFIDHUDDIN	10
1. Biografi Didin Hafidhuddin	10
2. Karya Ilmiah	12
3. Petualangan Intelektual dan Organisasi	14
B. SEJARAH TAFSIR AL-HIJRI	16

BAB.III	METODOLOGI PENULISAN TAFSIR AL	18
	HIJRI DIDIN HAFIDHUDDIN	
	A. Sumber Penafsiran.....	19
	B. Madzhab Fiqh.....	25
	C. Madzhab Ilmu Kalam.....	32
	D. Metode Penulisan Tafsir.....	42
	E. Corak dan Karakteristik Tafsir.....	51
	F. Sistematika Penulisan Tafsir.....	55
	G. Referensi.....	59
BAB.IV	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	61
	B. Saran.....	62
	DAFTAR PUSTAKA	63

PEDOMAN TRANSLITERISASI

Skripsi ini ditulis dengan menggunakan pedoman transliterisasi sebagaimana diuraikan di bawah ini. Transliterisasinya ditulis dengan menggunakan pedoman transliterisasi huruf Arab ke huruf Latin yang telah disusun oleh Institut Ilmu Al-Qur'ân (IIQ) Jakarta Tahun 2009.

I. KONSONAN

ا	: a		ط	: th
ب	: b		ظ	: zh
ت	: t		ع	: ‘
ث	: ts		غ	: gh
ج	: j		ف	: f
ح	: h		ق	: q
خ	: kh		ك	: k
د	: d		ل	: l
ذ	: dz		م	: m
ر	: r		ن	: n
ز	: z		و	: w
س	: s		ه	: h
ش	: sy		ء	: ’
ص	: sh		ي	: y
ض	: dh			

II. VOKAL

VOKAL TUNGGAL	VOKAL PANJANG	VOKAL RANGKAP
<i>Fathah</i> : a	أ : â	أَي... : ai
<i>Kasrah</i> : i	ي : î	أَوْ... : au
<i>Dhammah</i> : u	و : û	

III. KATA SANDANG

- a. Kata sandang yang diikuti huruf-huruf *al-qamariyah* ditransliterisasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf l (*el*)

Contoh:

Al-Baqarah : الْبَقْرَةُ

Al-Madînah : الْمَدِينَةُ

- b. Kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf *asy-syamsiyah* ditransliterisasikan dengan mengganti *al* dengan huruf-huruf *asy-syamsiyah* yang mengikutinya.

Contoh:

Ar-Rajul : الرَّجُلُ

Asy-Syamsu : الشَّمْسُ

As-Sayyidah : السَّيِّدَةُ

Ad-Dârimî : الدَّارِمِيُّ

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an dengan segala keunikan dan kelebihanannya telah banyak menelorkan karya-karya keilmuan khususnya dalam bidang tafsir. Hal ini menjadi satu indikasi bahwa Al-Qur'an tidak akan habis-habisnya untuk selalu dikaji dan ditafsirkan. Sejarah telah mencatat bahwa pengaruh besar Al-Qur'an telah memunculkan peradaban yang sangat besar bagi kehidupan manusia. Semua ini tidak terlepas dari keyakinan umat, bahwa Al-Qur'an merupakan kitab suci yang selalu sesuai di setiap tempat dan disegala waktu. (*salihun li kulli zaman wa al makan*)

Nasr Hamid Abu Zaid berpandangan bahwa peradaban Arab-Islam dan Islam secara umum merupakan "peradaban teks". Artinya bahwa dasar-dasar ilmu dan budaya Arab-Islam tumbuh dan berdiri tegak di atas landasan-landasan dimana teks sebagai pusatnya tidak dapat diabaikan. Walaupun sebenarnya tidak semata teks yang berperan dalam membangun peradaban, namun dialektika manusia dengan teks juga memiliki peranan yang penting pada sisi lain. Hal ini membuktikan bahwa dalam peradaban Islam pada umumnya, Al-Qur'an memiliki peran budaya yang tidak dapat dianggap remeh dalam membentuk wajah

peradaban dan dalam menentukan sifat dan watak keilmuan yang berkembang di dalamnya.¹

Keniscayaan Al-Qur'an untuk selalu menuai makna-makna yang selalu berbeda tidak lepas dari keinginan manusia (baca: mufassir) untuk menemukan makna yang paling tepat terhadap suatu ayat atau bahkan seluruh Al-Qur'an. Hal ini dimaksudkan agar mereka mampu untuk memposisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk (*hudan*) bagi manusia. Sebagaimana yang telah termaktub dalam Al-Qur'an sendiri.² Untuk tujuan itu, Al-Qur'an harus dijelaskan agar maksud dan tujuan Al-Qur'an diturunkan dapat diserap oleh manusia sebagai penerima kalam Tuhan itu. Dengan memposisikan Al-Qur'an sebagai petunjuk, maka konsekuensinya adalah bagaimana Al-Qur'an bisa selalu dapat "mendampingi" kehidupan manusia dan bisa memberikan solusi-solusi terhadap masalah yang terjadi dalam kehidupan manusia serta bagaimana dapat sesuai dengan tempat dan waktu dimana manusia hidup.

Persoalannya adalah bagaimana cara untuk merealisasikan hal di atas agar manusia mampu menyerap apa yang diinginkan oleh Al-Qur'an. Masalah ini akhirnya memunculkan penafsiran-penafsiran Al-Qur'an dengan metode-metode tertentu. Dalam hal ini, metode merupakan salah satu sarana penting untuk meraih tujuan yang akan dicapai. Oleh karena itu, dalam studi tafsir Al-Qur'an tidak akan pernah bisa dilepaskan dengan metode tafsir itu sendiri. Metode penafsiran Al-

¹Nasr Hamid Abu Zaid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ummul Qur'an*, terj. Khoiron Nahddliyin (Yogyakarta: LKiS, 2003), hlm. 7

²Dalam surah al Baqarah (2:185) dijelaskan bahwa Al-Qur'an diturunkan pertama kali pada bulan Ramadhan yang berisi petunjuk bagi manusia, sehingga Al-Qur'an disebut sebagai kitab yang berisikan petunjuk. Lihat M. Dawam Raharjo *Ensiklopedi Al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-Konsep Kunci* (Jakarta: Paramadina, 2002) hlm. xvii.

Qur'an adalah suatu cara yang sistematis untuk mencapai pemahaman yang "benar" tentang maksud Allah Swt dalam Al-Qur'an.

Semua ini merupakan sebuah keniscayaan, sebab sebagai kalam Allah, Al-Qur'an mengandung makna yang universal dan tidak bisa dipastikan apa yang telah ditafsirkan dari kalam Allah ini sesuai dengan "keinginan" Allahitu sendiri. Di samping itu perubahan zaman meniscayakan timbulnya maslah-masalh baru yang harus dipecahkan seperti misalnya isu gender yang pada zaman Nabi Saw belum menjadi masalah yang actual sehingga perlu adanya penafsiran-penafsiran "baru" terhadap kalam Allah ini agar didapat penjelasan-penjelasan tentang masalah-masalah itu.³Kemudian dengan meyakini bahwa ilmu tafsir adalah seperangkat konsep-konsep yang masih belum matang (*ghairu an-nadlji*) sehingga selalu terbuka untuk diperbaharui⁴ maka pembaharuan terhadap tafsir adalah merupakan idealisasi keilmuan khususnya keilmuan Al-Qur'an.

Upaya-upaya untuk mencari tafsir yang dianggap paling mendekati dengan maksud Tuhan, memunculkan gagasan-gagasan untuk mengembangkan metodologi baru dalam tafsir. Sebab dengan metodologi lama yang dipakai untuk memahami pertanyaan-pertanyaan yang relevan pada masanya, tidak ditemukan jawabn-jawabannya terhadap masalah kontemporer. Menurut Amin Abdullah penafsiran Al-Qur'an yang bersifat *Lexikografis* kata perkata, kalimat per kalamt, ayat per ayat tanpa memperdulikan konteks social ekonomi politik budaya pada

³M.Dawam Raharjo *Ensiklopedi Al-Qur'an*, hlm.4.

⁴Abdul Mustaqim dan Sahiron (ed) Abdul Mustaqim, *Pengantar Dalam Studi Al-Qur'an Kontemporer: Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. x

era sekarang sebagaimana yang terjadi selama ini adalah pola-pola dan metode penafsiran yang cocok untuk sebuah kitab suci yang dianggap sebagai *korpus* “tertutup” *ahistoris*. Untuk itu perlu adanya sebuah metode penafsiran yang lebih bersifat *produktif* yang lebih menonjolkan perlunya menggali atau menemukan makna baru yang sesuai dengan tingkat tantangan perubahan dan perkembangan konteks sosial ekonomi budaya dan politik yang melingkupi kehidupan umat Islam kontemporer tanpa meninggalkan misi utama makna moral dan pandangan hidup Al-Qur’an.⁵

Dalam banyak literature disebutkan, ada beberapa metode penafsiran Al-Qur’an yang selama ini menjadi acuan dari para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur’an, diantaranya:⁶

1. Metode Tafsir Analisis (*al Tafsir al Manhaj al Tahlili*)
2. Metode Tafsir Perbandingan (*al Tafsir al Manhaj al Muqarini*)
3. Metode Tafsir Global (*al Tafsir al Manhaj al Ijmali*)
4. Metode Tafsir Tematik (*al Tafsir al Manhaj al Maudu’i*)

Tafsir al-Hijri adalah karya monumental Didin yang menjadikannya salah seorang mufassir. Tafsir ini merupakan hasil pengajian Didin Hafidhuddin yang dilaksanakan secara berkala di Masjid Kampus UIK. Pada 1993, Ahad pagi mulai pukul 05.30-06.30 pengajian Didin dimulai. Syahdan, sambutan masyarakat luar biasa. Pengajian itu dihadiri tak kurang dari 800 jamaah.

⁵M.Amin Abdullah, *Islamis Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Intregatif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006) hlm. 139

⁶Dalam kitabnya al Qattan memberikan klasifikasi tafsir menjadi beberapa bagian dengan spesifikasi atau metode masing-masing seperti tafsir zaman Rasulullah, sahabat, tabiin serta setelah zaman tabiin. Lihat Manna Khalil al Qattan, *Mabahits.....*, hlm. 334-337

Sejak awal Didin sebenarnya tidak bermaksud membukukan pengajian itu. Niatnya tak lebih sekadar mengaji. Apalagi hasil pengajian di masa-masa awal tidak terekam dengan baik, terutama kajian tafsir Surah al-Fatihah, al-Baqarah, dan Ali Imran. Hal ini terbukti karena Tafsir al-Hijri dimulai dengan kajian tafsir Surah an-Nisa'

Atas prakarsa M Lukman M. Baga, kajian tafsir mulai Surah an-Nisb' lantas direkam. Hasil rekaman itu kemudian ditulis ulang oleh Dedi Nugraha, santri Pesantren Ulil Albab. Adapun nama 'al-Hijri' diambil dari nama Masjid Kampus Universitas Ibnu Khaldun persis seperti HAMKA yang menamai tafsirnya, Tafsir al-Azhar, diambil dari nama Masjid al-Azhar Jakarta di mana pengajian yang dipimpinnya dilangsungkan.

Dalam Tafsir al-Hijri pertama kali dimunculkan tema-tema tertentu dalam beberapa ayat. Tema-tema tersebut terkadang dikupas dengan panjang lebar, terkadang juga pembahasannya sedikit. Pembahasan ini disandarkan pada keterangan ulama dan kreatifitas pemikiran Didin sendiri.

Dari hal-hal yang telah diuraikan oleh Didin Hafidhuddin dalam tafsir *al Hijri* melahirkan beberapa pertanyaan di hati penyusun, bagaimana proses lahirnya tafsir ini ditinjau dari disiplin Ulum Al-Qur'an.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

Agar lebih mudah dan kajian lebih fokus maka dalam skripsi ini, berdasarkan pada latar belakang masalah yang ada, maka permasalahannya dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Apa sajakah metodologi yang dipakai oleh Didin Hafidhuddin dalam tafsir al Hijri
2. Bagaimana Corak dari Tafsir Al Hijri
3. Bagaimana karakteristik dari Tafsir al Hijri tersebut
4. Kontribusi apa saja yang dihasilkan oleh Didin Hafidhuddin dalam tafsir alHijri bagi pemecahan masalah-masalah bangsa dewasa ini.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang dan rumusan masalah di atas maka penelitian ini bertujuan :

- a. Berusaha mengungkapkan metode-metode penafsiran Al-Qur'an yang ditawarkan oleh Didin Hafidhuddin khususnya tafsir al Hijri.
- b. Berusaha mengungkap corak dan karakteristik tafsir yang dilakukan oleh Didin Hafidhuddin khususnya dalam tafsir al Hijri.

2. Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memenuhi beberapa hal, diantaranya :

- a. Dapat memperkaya dan menambah khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Tafsir Al-Qur'an.
- b. Memotivasi penelitian-penelitian terhadap tafsir hasil karya anak bangsa yang pada kenyataannya masih sedikit yang melakukan dan dipublikasikan.
- c. Sebagai syarat untuk dapat memperoleh gelar sarjana strata satu (S.1) dibidang tafsir hadis pada Fakultas Ushuluddin Isntitut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta

D. Metode Penelitian dan Teknik Penulisan

Untuk memperoleh data yang mendukung pada penelitian ini sangatlah diperlukan metode yang tepat, sehingga sebuah penelitian menghasilkan sebuah reseach yang akurat dan valid. Jenis penelitian dalam skripsi in adalah *library reseach* atau penelitian pustaka. Penelitian murni menggunakan bahan-bahan kepustakaan secara langsung, dimana kegiatan penelitiannya didari berbagai literature, buku-buku, jurnal-jurnal di perpustakaan atau tempat-tempat lain.⁷Selain itu untuk lebih memfoksukan penelitaian penulis mengelompokkan data menjadi dua bagia, *pertama* data primer yaitu buku karangan Didin Hafidhuddin yang berjudul *Tafsir Al Hijri*. Kemudian *yagkedua* data sekunder yaitu buku-buku yang berkaitan dengan ilmu tafsir dan juga metodologi Tafsir.

⁷Hermawan Wasito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Jakarta:PT.Gramedia Pustaka Utama,1992),hlm.10.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis deskriptif. penulis mencoba menganalisa dan membahas secara sistematis dan terperinci seluruh konsep yang digunakan oleh Didin Hafidhuddin dalam tafsir al Hijri meliputi metodologi, corak dan karakteristik tafsir tokoh yang bersangkutan. Dalam konteks ini, penulis akan menguraikan dan menggambarkan bagaimana konstruksi metodologi tafsir yang ditulis oleh Didin Hafidhuddin dan juga corak dan karakteristik tafsirnya. Selanjutnya penulis akan menganalisa hasil dengan cara mencoba merinci metode-metode yang digunakan oleh Didin Hafidhuddin.

E. Sistematika Penulisan

Adapun teknis penulisan skripsi ini berpedoman pada buku Pedoman Penulisan (Skripsi, Tesis dan Disertasi) yang diterbitkan oleh Insittut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta.

Penelitian ini terbagi dalam tiga bagian utama, yaitu pendahuluan, isi dan penutup. Agar diperoleh pembahasan yang utuh dan sistematis serta mudah untuk dicerna dan difahami, maka pembahasan dalam skripsi ini nantinya akan dibagi menjadi lima bab terdiri dari sub bab sebagaimana berikut :

BAB I Pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah untuk mempertegas fokus penelitian, tujuan dan kegunaan, metode penelitian dan tehnik penulisan serta sistematika penulisan.

BAB II Menjelaskan tentang biografi dan corak pemikiran Didin Hafidhuddin

dalam menafsirkan surah Al-Qur'an.

BAB III Membahas tentang tafsir al Hijri karya Didin Hafidhuddin, dimana beliau telah menyusun tafsir itu dalam judul-judul dan sub judul dan disitu akan penulis bahas bagaimana metodologi corak dan karakteristik tafsir tersebut sesuai dengan judul-judul yang telah dikelompokkan oleh beliau dalam buku dimaksud.

BAB IV Pada bab ini merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

SEKILAS TENTANG DIDIN HAFIDHUDDIN DAN TAFSIR AL-HIJRI

A. Sekilas Tentang Didin Hafidhuddin

1. Biografi Didin Hafidhuddin

Didin Hafidhuddin lahir di Bogor, 21 Oktober 1951. Dalam dirinya mengalir darah biru pesantren, sebab masih keturunan keluarga besar Pesantren Gunung Puyuh dan Cantayan. Jenjang pendidikan diawali dari Sekolah Dasar Islam (lulus 1963), melanjutkan ke SMP (lulus 1966), dan SMA (lulus 1969).¹

Setelah itu, Didin kuliah di Fakultas Syariah IAIN Syarif Hidayatullah, selesai pada 1979 sebagai sarjana muda terbaik. Sejak 1980 mengasuh mata kuliah Pendidikan Agama Islam di Institut Pertanian Bogor (IPB); Tafsir Al-Qur'ân di Fakultas Agama Islam UIKA; dosen pasca-sarjana UIN (dulu IAIN) Syarif Hidâyatullâh Jakarta. Jabatan yang diembannya adalah Dekan Fakultas Agama Islam UIKA (sejak 1994); Ketua Program Magister Agama Islam pada pasca-sarjana UIKA; pimpinan Pesantren Mahasiswa dan Sarjana Ulil Albâb, Bogor (sejak 1987); sekretaris Majelis Pimpinan Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia.²

Kemudian melanjutkan ke Program Pascasarjana IPB mengambil Jurusan Penyuluhan Pembangunan. Jenjang S2 ini ditempuh hanya dalam waktu setahun,

¹ "Didin Hafidhuddin", dari <http://cintaibuku.wordpress.com/2010/03/01/didin-hafidhuddin>, diakses pada tgl 20 Mei 2011

² "Didin Hafidhuddin", dari <http://www.ulil-albaab.uika-bogor.ac.id/2011/05/didin-hafidhuddin.html>, diakses pada tanggal 20 Mei 2011

1986-1987. Untuk memperdalam bahasa Arab, pada 1994 ia kuliah di Universitas Islam Madinah, Saudi Arabia selama setahun.

Wawasan keagamaan Didin sangat dipengaruhi oleh perjalanan menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren. Ia pernah menimba ilmu di Pesantren ad-Dakwah Cibadak, Pesantren Miftahul Huda Cibatucisaat, Pesantren Bobojong, dan Pesantren Cijambe Cigunung Sukabumi.³

Didin Hafidhuddin belajar agama mula pertama dari orang tuanya. Dan ia mulai belajar dari tafsir, bukan dari ilmu alat. Dari tafsir tersebut ia diperkenalkan dengan Al-Quran sebagai pedoman hidupnya. Ia pun disuruh menghafal ayat-ayat penting beserta tafsirnya. Hadits pun diajarkan bahkan kitab *hadits arbain* ia harus hafalkan. Metode ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakternya. Dari sinilah ia berpendapat bahwa Al-Quran dan Sunnah harus diperkenalkan secara intensif kepada anak sedini mungkin. Kemudian apabila mau belajar apa pun setelah itu ilmu lain silahkan saja. Kalau landasannya sudah kuat yaitu dari Al-Quran dan Sunnah sampai kapanpun tidak akan tersesat. Selain itu, menurutnya, anak akan memiliki pemikiran yang komprehensif. Sebab Al-Qur'an itu bukan hanya ilmu pengetahuan semata tapi juga ada semangat di situ, ada ruh atau spirit di dalamnya. Berbeda dengan kitab-kitab yang lain. Ruh atau spiritnya tidak ada. hanya sekedar ilmu pengetahuan saja.⁴

³ "Didin Hafidhuddin", dari <http://cintaibuku.wordpress.com/2010/03/01/didin-hafidhuddin/> diakses pada tanggal 22 Mei 2011

⁴ "Didin Hafidhuddin dari Keluarga Cinta Ilmu", dari <http://keifeuns.blogspot.com/2010/08/prof-dr-kh-didin-hafidhuddin-cinta-ilmu.html>, diakses pada tanggal 06 Juli 2011

2. Karya Ilmiah

Selain itu, beliau juga aktif sebagai Ketua Dewan Pertimbangan Badan Amil Zakat Nasional (Baz-Nas); Ketua Dewan Syariah Dompok Dhuafa Republika; pengasuh rubrik konsultasi zakat, infak, shadaqah (ZIS) di Republika; anggota pleno Forum Zakat (FOZ); Ketua Dewan Syariah BPRS Amanah Ummah Leuwiliang, Bogor; Ketua Dewan Syariah Bank Syariah Bukopin; Ketua Dewan Syariah Bank Syariah IFI; anggota Dewan Pertimbangan BAZIS DKI Jakarta; anggota Dewan Syariah Nasional Majelis Ulama Indonesia (MUI); anggota Dewan Syariah Asuransi Takaful Indonesia; dan anggota Dewan Syariah PT Permodalan Nasional Madani (PNM) Investment Management.

Wawasan keagamaan Didin sangat dipengaruhi oleh perjalanan menuntut ilmu dari pesantren ke pesantren. Ia pernah menimba ilmu di Pesantren ad-Dakwah Cibadak, Pesantren Miftahul Huda Cibatucisaat, Pesantren Bobojong, dan Pesantren Cijambe Cigunung-Sukabumi.

Setelah menamatkan pendidikan S1, pada 1980 Didin dipercaya sebagai staf pengajar Pendidikan Agama Islam di IPB. Selain itu juga mengampu matakuliah Tafsir Al-Qur'ân di Fakultas Agama Islam Universitas Ibnu Khaldun (UIK) Bogor. Di universitas ini, Didin sempat menjabat sebagai Dekan Fakultas Syariah periode 1983-1986, rektor periode 1987-1991, lalu Dekan Fakultas Agama Islam universitas yang sama. Jabatan lain yang disandanginya adalah

Sekretaris Majelis Pimpinan BKSPPI dan anggota Pimpinan Pusat Dewan Dakwah Islâmiyah Indonesia (DDI).⁵

Didin memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap dunia mahasiswa. Hal ini mengantarnya menjadi pemimpin Pesantren Ulil Albâb, yakni lembaga pendidikan di bidang ilmu-ilmu keislaman bagi mahasiswa umum. Pesantren ini terbentuk oleh gagasan Muhammad Natsir dan AM Saefuddin dan KH Soleh Iskandar. Selain memimpin pesantren, Didin kerap menggelar pengajian rutin di berbagai majelis taklim. Misalnya, pengajian bulanan yang diselenggarakan Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI). Di sini ia membacakan kitab Tafsir Jalalain dan Shahih Bukhari. Juga pada pengajian Mu'allimin Bogor.⁶

Meski Didin disibukkan dengan beragam aktivitas jabatan yang disandangnya, namun ia juga produktif menulis dan menerjemah. Beberapa kitab yang telah ia terjemahkan seperti :

- a. *Fiqh az-Zakât* karya Yusuf al Qaradhawi
- b. *Daur al-Qiyimi wa al-Akhlâq al-Iqtishâdi al-Islâmi* karya Yusuf al-Qardhâwi
- c. *Minhaj al-Muslim* karya Muhammad Abu Bakar al-Jaziri
- d. *Isrâiliyyât fi at-Tafsîr wa al-Hadits* karya Muhammad Husein adz-Zahabi.

Sedangkan buku-buku yang ditulis antara lain :

- a. Dakwah Aktual (1998),
- b. Panduan Praktis Zakat, Infaq, dan Shadaqah (1998),

⁵ "Didin Hafidudhin", dari <http://cintaibuku.wordpress.com/2010/03/01/didin-hafidhuddin/> diakses pada tanggal 22 Mei 2011

⁶ "Didin Hafidudhin", dari <http://cintaibuku.wordpress.com/2010/03/01/didin-hafidhuddin/> diakses pada tanggal 22 Mei 2011

- c. Zakat dalam Perekonomian Modern (2002),
- d. Membentuk Pribadi Qur'ani (2002),
- e. Solusi Islam atas Problematika Umat (karya bersama AM Saefuddin, (2001),
- f. Islam Aplikatif (2003), dan
- g. Tafsîr al-Hijri (2000).⁷

3. Petualangan Intelektual dan Organisasi

KH. Drs. Didin Hafidhuddin, MS. sering juga muncul dalam acara seminar ilmiah, ceramah umum, simposium di berbagai tempat. Pengajian-pengajian rutin diberikannya di berbagai majelis. Pada pengajian bulanan yang diselenggarakan Badan Kerjasama Pondok Pesantren Indonesia (BKSPPI) ia membacakan dan membahas Tafsîr Jalalain dan Shâhîh Bukhâri. Pada pengajian Mu'allimin Bogor Barat ia juga membacakan dan membahas Tafsir Jalâlain, Kitab Mukhtârul Ahâdîts dan Kifâyatul Ahyâr. Sedangkan pada pengajian rutin Ahad Subuh di Masjid al-Hijri yang sangat diminati warga Bogor beliau membacakan dan mengulas Kitab Shafwatut Tafasîr karya Muhammad.

KH. Drs. Didin Hafidhuddin, MS. kerap diundang untuk memberikan ceramah dan seminar-seminar di luar negeri, di antaranya yang pernah dikunjunginya adalah Inggris, Amerika Serikat, Mesir dan negara-negara Asean. Stasiun-stasiun televisi swasta menghadirkan beliau sebagai nara sumber dalam

⁷ "Didin Hafidudhin", dari <http://cintaibuku.wordpress.com/2010/03/01/didin-hafidhuddin/> diakses pada tanggal 22 Mei 2011

acara-acara keislaman khususnya dalam masalah keluarga, ekonomi Islam dan tafsir Al-Qur'ân.

Beliau adalah tipe seorang yang aktif dalam upaya memecahkan berbagai permasalahan umat terutama dalam peran-peran kelembagaan yang dimainkannya. Dalam bidang pendidikan tinggi beliau pernah menjabat sebagai Dekan Fakultas Syari'ah Universitas Ibn Khaldun Bogor (UIKA) pada tahun 1983-1986, Rektor UIKA (1987-1991) dan Dekan Fakultas Agama Islam UIKA (1994 hingga sekarang). Jabatan lain yang dipegangnya saat ini adalah Sekretaris Majelis Pimpinan BKSPPI dan Anggota Pimpinan Pusat Dewan Da'wah Islâmiyah Indonesia (DDII).

Sejak tahun 1996 dipercaya duduk sebagai anggota Dewan Syari'ah Dompot Dluafa Republika sekaligus mengasuh Rubrik Konsultasi Zakat, Infaq dan Shadaqah di Harian tersebut. Dalam bidang pemberdayaan ekonomi umat beliau diangkat sebagai Ketua Dewan Syari'ah BPRS Amanah Ummah Bogor dan Anggota Dewan Pembina BAZIS DKI-Jakarta. Di bawah kepemimpinan KH. Prof. Ali Yafie beliau diberi amanah sebagai Anggota Dewan Syari'ah Nasional Majelis Ulama Indonesia dalam bidang Ekonomi Islam.

Selain itu pula beliau menulis beberapa buah buku di antaranya Da'wah Aktual (GIP, tahun 1998), Panduan Praktis Zakat, Infaq dan Shadaqah (GIP, tahun 1998). Ia menjadi salah seorang penulis dari buku Warisan Intelektual Islam, Sakit Menguatkan Iman dan Solusi Islam Atas Problematika Ummat. Tulisan-tulisan ringannya seringkali menghiasi kolom Hikmah Harian Republika.

B. Sejarah Tafsir Al-Hijri

Tafsir al-Hijri adalah karya monumental Didin yang menjadikannya sebagai salah seorang mufasir Indonesia. Tafsir ini merupakan hasil pengajian Didin yang dilaksanakan secara berkala di Masjid Kampus UIKA. Pada 1993, Ahad pagi mulai pukul 05.30-06.30 pengajian Didin dimulai. Syahdan, sambutan masyarakat luar biasa. Pengajian itu dihadiri tak kurang dari 800 jama'ah.

Sejak awal Didin sebenarnya tidak bermaksud membukukan pengajian itu. Niatnya tak lebih sekadar mengaji. Apalagi hasil pengajian di masa-masa awal tidak terekam dengan baik, terutama kajian tafsir Surah al-Fâtihah, al-Baqarah, dan Ali Imrân. Hal ini terbukti karena Tafsir al-Hijri dimulai dengan kajian tafsir Surah an-Nisâ'.⁸

Atas prakarsa M Lukman M. Baga, kajian tafsir mulai Surah an-Nisa' lantas direkam. Hasil rekaman itu kemudian ditulis ulang oleh Dedi Nugraha, santri Pesantren Ulil Albab. Adapun nama 'al-Hijri' diambil dari nama Masjid Kampus Universitas Ibnu Khaldun persis seperti HAMKA yang menamai tafsirnya, Tafsir al-Azhar, diambil dari nama Masjid al-Azhar Jakarta di mana pengajian yang dipimpinnya dilangsungkan.

Dalam Tafsir al-Hijri pertama kali dimunculkan tema-tema tertentu dalam beberapa ayat. Tema-tema tersebut terkadang dikupas dengan panjang lebar, terkadang juga pembahasannya sedikit. Pembahasan ini disandarkan pada keterangan ulama dan kreatifitas pemikiran Didin sendiri. Dengan cara demikian,

⁸“Didin Hafidudhin”, dari <http://cintaibuku.wordpress.com/2010/03/01/didin-hafidhuddin/> diakses pada tanggal 22 Mei 2011

jelas terlihat metode tahlili dipakai dalam Tafsir al-Hijri. Gaya penulisan Tafsîr al-Hijri menggunakan bahasa populer, sehingga enak dibaca dan mudah dipahami.⁹

⁹ “Didin Hafiduddin Dilahirkan di Keluarga Cinta Ilmu”, dari <http://www.harianpelita.com/read/1631/19/pesantren-&-sekolah/kh-didin-hafiduddin,-dilahirkan-dari-keluarga-cinta-ilmu/>, diakses pada tanggal 22 Mei 2011

BAB III

METODOLOGI TAFSIR AL-HIJRI KARYA DIDIN HAFIDHUDDIN

Dengan kehadiran al Qur'an di tengah umat khususnya Islam, telah melahirkan pusat aspirasi dalam melakukan penafsiran dan pengembangan makna atas ayat-ayatnya. Pembacaan itu atau dalam bahasa yang lebih spesifik penafsiran terhadap al Qur'an telah dilakukan sejak pertama kali al Qur'an diturunkan (pada masa Nabi). Sejak awal diturunkan al Qur'an Rasulullah telah melakukan penafsiran sederhana yakni memahami dan menjelaskan kepada para sahabat sehingga ketika beliau masih hidup tidak seorangpun dari para sahabat yang berani menafsirkan al Qur'an, jadi seolah-olah otoritas penafsiran al Qur'an berada di tangan nabi sendiri. Hal ini telah dijelaskan dalam al Qur'an "*Kami turunkan kepadamu Al Quran, agar kamu menerangkan pada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan*" Q.S. al Nahl (16):44. Ayat ini adalah salah satu ayat yang menunjukkan bahwa Nabi Muhammad diperintahkan untuk menerangkan, menjelaskan dan memberikan penafsiran mengenai wahyu-wahyu Tuhan yang telah diturunkan kepada hamba-Nya.

Lalu bagaimana Nabi menjelaskan al Qur'an? Dilihat dari segi bentuknya, penafsiran Rasulullah itu bias berbentuk *sunnah qauliyah*, *sunnah fi'liyyah* atau bias berbentuk *sunnah taqiriyah*. Namun yang perlu diperhatikan adalah bahwa salah satu keistimewaan dari tafsir Rasulullah adalah bahwa penafsiran beliau terhadap al Qur'an selalu dibantu oleh wahyu, sehingga jika ada kekeliruan terhadap ijtihad Nabi yang terkait dengan persoalan syariat maka wahyu lain diturunkan untuk memberikan teguran dan koreksi. Begitu kuatnya otoritas Nabi dalam hal ini sehingga para sahabat

jika tidak mengetahui makna suatu ayat mereka segera bertanya kepada Nabi Muhammad Saw.¹

A. Sumber Penafsiran.

Penafsiran Al-Qur'an pada umumnya tidak terlepas pada *Mashadir Tafsir* / sumber penafsiran, karena dengan sumber penafsiran itu dapat dilihat kecenderungan mufassir itu sendiri dalam penafsirannya. Menurut disiplin ilmu tafsir setidaknya ada tiga jenis tafsir jika di tinjau dari sumber penafsirannya yaitu : *Tafsir bil ma'tsur/ bi ar riwayat, tafsir bi al-ra'y/ bil dirayah dan tafsir al isyari*.²

1. Tafsir bil ma'tsur (*bi ar-riwayah*)

Tafsir bil ma'tsur yaitu menjelaskan makna-makna Al-Qur'an dan menguraikannya dengan apa yang ada dalam Al-Qur'an, sunnah shahihah atau pendapat para sahabat. Adapun pendapat para tabi'in, sebagian ulama menganggapnya sebagai tafsir bil ma'tsur, karena pada umumnya tabi'in mengambil pendapat itu dari para sahabat. Sebagian ulama lainnya menganggapnya sebagai tafsir bil ra'yi karena banyaknya perbedaan pendapat di kalangan tabi'in dan karena besarnya kemungkinan mereka mengambil pendapat dari ahli kitab yang telah masuk islam.³

¹ Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran al Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003), hlm.33-35.

² Dr. Yunus HASan Abidu, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir* Penerjemah Qodirun Nur dan Ahmad Musyafiq (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), hlm.4

³ Mahmud Basuniy Fawdah, *at-Tafsir wa Manahijuh*, terj. Mochtar Zaeni dan Abdul Qadir Hamid, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an Perkenalan dengan Metodologi Tafsir*, (Bandung: Pustaka 1987), h. 24, cet. 1.

Di antara kitab-kitab tafsir yang disusun berdasarkan riwayat ini adalah Jami' al-Bayan fi Tafsir Al-Qur'an karya Ibn Jarir al-Thabari dan Tafsir Al-Qur'an al-'Azhim oleh Ibn Katsir

2. Tafsir bil ra'yi (bil dirayah)

Adalah menafsirkan Al-Qur'an dengan ijtihad atau penalaran. Tafsir bil ra'yi muncul pada periode akhir pertumbuhan tafsir bil ma'tsur, khususnya zaman sahabat sebagai tonggak munculnya ijtihad dan istinbath dan periode tabi'in. Perlu di tegaskan bahwa tafsir bil ra'yi tidak semata-mata didasari pada penalaran akal tetapi bersifat lebih selektif terhadap riwayat. Sehingga, kuantitas porsi riwayat didalam tafsirnya lebih kecil di bandingkan dengan kadar ijtihad. Begitu pula halnya dengan tafsir yang mengikuti metode riwayat, tidak sama sekali terlepas dari penggunaan rasio meskipun kadarnya sangat kecil.⁴

Ada 2 aspek persyaratan umum yang buat para ulama dalam menafsirkan Al-Qur'an dengan cara ijtihad, yaitu intelaktual dan moral. Dari segi intelektualitas, seorang penafsir harus benar-benar menguasai berbagai cabang ilmu pengetahuan yang mencakup gramatika dan sastra, ilmu ushuluddin, hukum, hadis, dan ilmu-ilmu Al-Qur'an lainnya. Sedangkan dari segi moral, seorang penafsir di tuntutan memiliki mental dan moral yang terpuji, jujur, ikhlas, loyal dan bertanggung jawab serta terhindar dari pengaruh hawa nafsu duniawi dan kecenderungan terhadap aliran madzhab tertentu

Di antara kitab-kitab tafsir bil ra'yi adalah Mafatih al-Ghaib karya Fakhruddin al-Razi dan Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil karya Al-Baidhawi.

⁴ Adz-Dzahabi, Amir Abd al-'Azir, *Dirasat fi Ulum at-Tafsir*, (Beirut: Dar al-Furqan, 1983), h. 255

3. Tafsir al-Isyari

Tafsir al shufi identik dengan tafsir isyari, yaitu menafsirkan Al-Qur'an dengan menitikberatkan kajiannya pada makna batin dan bersifat alegoris. Penafsir jenis ini biasanya berasal dari kaum sufi yang lebih mementingkan persoalan-persoalan moral batin di bandingkan masalah zhahir dan nyata. Diantara contoh tafsirnya adalah tafsir al-Aur'an al-Karim karya al-Tusturi dan Haqa'iq al-Tafsir karya al-Salami.⁵

Didin Hafidhuddin dalam menyusun tafsir al Hijri ini dengan bersumber pada:

1. Ayat Al-Qur'an.

Dalam menjelaskan tafsir ayat Al-Qur'an digunakan ayat lain yang lebih rinci dan jelas.

Contohnya dalam menafsirkan surah al Maidah ayat 8 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا كُوْنُوْا قَوَّٰمِيْنَ لِلّٰهِ شُهَدَآءَ بِالْقِسْطِ ۗ يَجْرِمَنَّكُمْ شَتٰنُ قَوْمٍ عَلٰٓى اَلَّا تَعْدِلُوْٓا اَعْدِلُوْٓا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى ۗ وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۗ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ ﴿٨﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu Jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk Berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. dan bertakwalah kepada Allah, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan”.

Ayat di atas menjelaskan tentang konsep keadilan. Dalam menafsirkan tentang ayat keadilan ini Didin Hafidhuddin menguraikan surah al-Hadid ayat 25

:

⁵ M. Al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2005), h. 44

لَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلَنَا بِالْبَيِّنَاتِ وَأَنْزَلْنَا مَعَهُمُ الْكِتَابَ وَالْمِيزَانَ لِيَقُومَ النَّاسُ بِالْقِسْطِ
 وَأَنْزَلْنَا الْحَدِيدَ فِيهِ بَأْسٌ شَدِيدٌ وَمَنْفَعٌ لِلنَّاسِ وَلِيَعْلَمَ اللَّهُ مَن يَنْصُرُهُ وَرُسُلَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّ
 اللَّهَ قَوِيٌّ عَزِيزٌ ﴿٤١﴾

Artinya: Sesungguhnya Kami telah mengutus Rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata dan telah Kami turunkan bersama mereka Al kitab dan neraca (keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan. dan Kami ciptakan besi yang padanya terdapat kekuatan yang hebat dan berbagai manfaat bagi manusia, (supaya mereka mempergunakan besi itu) dan supaya Allah mengetahui siapa yang menolong (agama)Nya dan rasul-rasul-Nya Padahal Allah tidak dilihatnya. Sesungguhnya Allah Maha kuat lagi Maha Perkasa.

Pada kesimpulannya Didin mengatakan bahwa salah satu inti utama dari ajaran para rasul yang bersifat universal adalah agar manusia menegakkan keadilan di muka bumi dengan sebaik-baiknya.⁶

2. Hadis Nabi

Hadis digunakan untuk memperkuat penjabaran tentang maksud yang terkandung dalam sebuah ayat. Contoh ketika menafsirkan ayat 31 surah al Maidah :

مِنْ أَجْلِ ذَلِكَ كَتَبْنَا عَلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ أَنَّهُ مَن قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ
 فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا ۗ وَلَقَدْ جَاءَتْهُمْ
 رُسُلُنَا بِالْبَيِّنَاتِ ثُمَّ إِنَّ كَثِيرًا مِّنْهُمْ بَعَدَ ذَلِكَ فِي الْأَرْضِ لَمُسْرِفُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: "oleh karena itu Kami tetapkan (suatu hukum) bagi Bani Israil, bahwa: Barangsiapa yang membunuh seorang manusia, bukan karena orang itu (membunuh) orang lain[411], atau bukan karena membuat

⁶ Didin Hafidhuddin, *Tafsir al Hijri*, (Cet. 1, Jakarta: Penerbit Kalimah), hlm. 23

kerusakan dimuka bumi, Maka seakan-akan Dia telah membunuh manusia seluruhnya[412]. dan Barangsiapa yang memelihara kehidupan seorang manusia, Maka seolah-olah Dia telah memelihara kehidupan manusia semuanya. dan Sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-rasul Kami dengan (membawa) keterangan-keterangan yang jelas, kemudian banyak diantara mereka sesudah itu[413] sungguh-sungguh melampaui batas dalam berbuat kerusakan dimuka bumi”.

Ayat ini didahului oleh kisah pembunuhan antara kedua putra nabi Adam as. yang kemudian dilanjutkan pembahasannya dengan hukum bagi seseorang pembunuh pada ayat 32 surah Al Maidah. Dalam membahas ayat 32 ini Didin Hafidhuddin mengupas tentang besarnya dosa bagi seorang pembunuh dan kemudian di kuatkan lagi dengan memaparkan sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Baihaqi, Tirmizi dan An Nasa’i. Di mana Rasulullah SAW bersabda :

أَخْبَرَنَا يَحْيَىٰ بْنُ حَكِيمٍ الْبَصْرِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ يَعْلَىٰ بْنِ عَطَاءٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَزَوَالِ الدُّنْيَا أَهْوَنُ عِنْدَ اللَّهِ مِنْ قَتْلِ رَجُلٍ مُسْلِمٍ

Artinya: Yahya bin Hakim al-Bashri menceritakan kepada kami, dia berkata, Ibnu Abi ‘Adiy menceritakan kepada kami dari Syu’bah, dari Ya’la bin Atha’, dari ‘Atha’, dari Abdullah bin Umar, dari Nabi SAW, ia bersabda: Sesungguhnya hilangnya dunia lebih ringan bagi Allah daripada membunuh seorang mukmin.”⁷

3. Pendapat ulama

Didin Hafidhuddin juga menggunakan sumber penafsiran dari pendapat ulama atau imam. Contohnya ketika menjelaskan maksud dari kata *wasilah* pada surah al Maidah ayat 35.

⁷ An-Nasa’I, Sunan *An-Nasa’I bi Ahkamil Al-Bani*, No. 3987, juz 7, hal. 82, Bab Ta’ dzhimud Dammi, dari al-Maktabah Syamilah, 2000.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اتَّقُوا اللّٰهَ وَابْتَغُوا۟ اِلَيْهِ الْوَسِيْلَةَ وَجَاهِدُوْا فِىْ سَبِيْلِهِ لَعَلَّكُمْ
تُفْلِحُوْنَ ﴿٢١٧﴾

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah jalan yang mendekatkan diri kepada-Nya, dan berjihadlah pada jalan-Nya, supaya kamu mendapat keberuntungan.

Di ayat ini Allah Swt memerintahkan orang yang beriman senantiasa bertaqwa kepada Allah dengan sebenar-benar taqwa dan mencari *wasilah* (jalan) untuk sampai kepada-Nya. Di sini Didin Hafidhuddin mengadopsi pendapat Imam Qatadah, bahwa yang dimaksud *wasilah* adalah ketaatan dan amal perbuatan yang mengundang ridha Allah Swt, seperti shalat sunat, berzikir, membaca Al-Qur'an dan lain-lain.⁸

4. Kitab Tafsir Lain

Didin juga menggunakan pendapat dari para mufassir lainnya dalam menafsirkan Al-Qur'an, contoh dalam menafsirkan al Maidah ayat 57 tentang kepemimpinan, dimana Didin menukil pendapat dari Syaikh Ash-Shabuni dalam kitab *Shafwatut-Tafasir* yang intinya bahwa pertanggungjawaban kepemimpinan ini tidak lepas dan akan kembali kepada masyarakat yang mengangkat pemimpin itu.⁹

5. Tarikh/Sejarah

Dalam menafsirkan al Maidah ayat 54 tentang fenomena kemurtadan, Didin Hafidhuddin juga mengambil sumber dari kisah sejarah pada masa Khalifah

⁸KH. Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al Hijri*, hlm. 71

⁹ Muhammad Ali Ash-Shobuni, *Shafwatut Tafasir*, juz 1, h. 227-228 dari Al-Maktabah Asy-Syamilah, 2000.

Abu Bakr Siddiq untuk melengkapi tafsirnya, dimana ada sekelompok orang yang murtad karena mengingkari perintah kewajiban untuk mengeluarkan zakat. Mereka beralasan bahwa surat at Taubah ayat 103 yang memerintahkan bahwa yang berhak mengambil zakat hanyalah Nabi Muhammad SAW, jadi setelah nabi meninggal maka tidak ada lagi yang berhak mengambil zakat mereka. Maka kemudian Khalaifah Abu Bakar memerangi mereka setelah sebelumnya diajak kembali ke ajaran Islam secara baik-baik tetapi mereka menolak.

Didin Hafiduddin dalam menafsirkan surah al Maidah terlihat sering mengambil sumber dari ayat Al-Qur'an yang ada hubungannya dengan ayat yang sedang ditafsirkan, selain itu juga sering menukil hadis Nabi, pendapat seorang ulama atau imam dan juga dari kitab tafsir lain. Pada bagian lain diakhir penjelasannya Didin memberikan analisa terhadap semua hal yang dipaparkan dengan memberikan kesimpulan berdasar sumber-sumber yang telah dipaparkan. Jadi kalau ditinjau dari sumbernya maka tafsir al Hijri ini termasuk tafsir *bi al Ma'tsur*

B. Madzhab Fiqh

Dasar pemikiran dan perkembangan Madzhab hukum islam diawali dari berkembangnya dua aliran ijtihad rasionalisme dan tradisionalisme telah melahirkan madzhab-madzhab fiqh islam yang mempunyai metodologi kajian hukum serta fatwa-fatwa fiqh tersendiri, dan mempunyai pengikut dari berbagai lapisan masyarakat. Dalam sejarah pengkajian hukum islam dikenal beberapa

madzhab fiqih yang secara umum terbagi dua, yaitu *madzhab sunni* dan *madzhab syi'i*. Di kalangan Sunni terdapat beberapa madzhab, yaitu *hanafi*, *maliki*, *syafi'i* dan *hambali*. Sedangkan di kalangan syiah terdapat dua madzhab fiqih, yaitu *Zaidiyah*¹⁰ dan *Ja'fariah (Syi'ah Imam 12)*¹¹. Namun yang masih berkembang kini hanyalah madzhab Ja'fariah dan Syi'ah Imamiyah.

Madzhab-madzhab fiqih dari golongan Sunni

1. Madzhab Hanafi

Madzhab ini didirikan oleh Abu Hanifah yang nama lengkapnya al-Nu'man ibn Tsabit ibn Zuthi (80-150 H). Ia dilahirkan di Kufah, ia lahir pada zaman dinasti Umayyah tepatnya pada zaman kekuasaan Abdul malik ibn Marwan. Pada awalnya Abu hanifah adalah seorang pedagang, atas anjuran al-Syabi ia kemudian menjadi pengembang ilmu. Abu Hanifah belajar fiqih kepada

¹⁰ Syi'ah Zaidiyah adalah para pengikut Zaid bin Ali As-Sajjad a.s. Pada tahun 121 H., ia mengadakan pemberontakan terhadap Hisyam bin Abdul Malik, salah seorang khalifah dinasti Bani Umayyah. Sebagian masyarakat berbai'at dengannya dan ketika terjadi peperangan di Kufah antara kelompoknya dan tentara penguasa, ia syahid. Ia dianggap sebagai imam Syi'ah yang kelima oleh para pengikutnya. Setelah ia syahid, putranya yang bernama Yahya menggantikan kedudukannya. Yahya sempat mengadakan pemberontakan terhadap Walid bin Yazid. Setelah ia meninggal dunia, Muhammad bin Abdullah dan Ibrahim bin Abdullah menggantikan kedudukannya sebagai imam Syi'ah. Mereka sempat mengadakan pemberontakan terhadap Manshur Dawaniqi, salah seorang khalifah dinasti Bani Abasiyah dan terbunuh dalam sebuah peperangan.

¹¹ Syi'ah Ja'fariah/**Dua belas Imam** (**Bahasa Arab**: اثنا عشرية - Ithnā'ashariyya) adalah cabang dari ajaran **Syiah** yang memiliki pengikut terbanyak. Mereka yang mengikuti ajaran yang disebut sebagai Syiah Imamiyah ini mempercayai bahwa mereka mempunyai 12 orang pemimpin, yang pemimpin pertamanya adalah **Imam Ali ra.** dan pemimpin terakhir mereka adalah **Imam Mahdi Al-Muntazhar** (Imam Mahdi yang ditunggu), seorang Imam yang muncul pada tahun **868** dan kemudian menghilang. Para pengikut Itsna Asyariyyah yakin bahwa Imam Mahdi akan kembali untuk menghadapi **dajjal** dan akan membangun **pemerintahan Islam**.

ulama aliran irak (ra'yu). Imam Abu Hanifah mengajak kepada kebebasan berfikir dalam memecahkan masalah-masalah baru yang belum terdapat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Ia banyak mengandalkan qiyas (analogi) dalam menentukan hukum.

Di bawah ini akan dipaparkan beberapa contoh ijtihad Abu Hanifah, diantaranya :

- a) Bahwa perempuan boleh jadi hakim di pengadilan yang tugas khususnya menangani perkara perdata, bukan perkara pidana. Alasannya karena perempuan tidak boleh menjadi saksi pidana. Dengan demikian, metode ijtihad yang digunakan adalah qiyas dengan menjadikan kesaksian sebagai al-ashl dan menjadikan hukum perempuan sebagai far'.
- b) Abu hanifah dan ulama kufah berpendapat bahwa sholat gerhana dilakukan dua rakaat sebagai mana sholat 'id tidak dilakukan dua kali ruku' dalam satu rakaat.

Ulama Hanafiyah menyusun kitab-kitab fiqh, diantaranya Jami' al-Fushulai, Dlarar al-Hukkam, kitab al-Fiqh dan qawaid al-Fiqh, dan lain-lain.

Dasar madzhab hanafi dalam menentukan hukum adalah

- Al-Qur'anul Karim
- Sunnah Rosul dan atsar yang shahih lagi masyhur
- Fatwa sahabat
- Qiyas
- Istihsan
- Adat dan uruf masyarakat

Murid imam Abu Hanifah yang terkenal dan yang meneruskan pemikiran-pemikirannya adalah : Imam Abu Yusuf al-An sharg, Imam Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani, dll.

2. Madzhab Maliki

Madzhab ini dibangun oleh Maliki bin Annas. Ia dilahirkan di madinah pada tahun 93 H. Imam Malik belajar qira'ah kepada Nafi' bin Abi Ha'im. Ia belajar hadits kepada ulama madinah seperti Ibn Syihab al-Zuhri. Karyanya yang terkenal adalah kitab al-Muwatta', sebuah kitab hadits bergaya fiqh. Inilah kitab tertua hadits dan fiqh tertua yang masih kita jumpai. Dia seorang Imam dalam ilmu hadits dan fiqh sekaligus. Orang sudah setuju atas keutamaan dan kepemimpinannya dalam dua ilmu ini. Dalam fatwa hukumnya ia bersandar pada kitab Allah kemudian pada as-Sunnah. Tetapi beliau mendahulukan amalan penduduk madinah dari pada hadits ahad, dalam ini disebabkan karena beliau berpendirian pada penduduk madinah itu mewarisi dari sahabat.

Setelah as-Sunnah, Malik kembali ke qiyas. Satu hal yang tidak diragukan lagi bahwa persoalan-persoalan dibina atas dasar mashutih mursalah. As-Ayafi'i menerima hadits darinya dan mahir ilmu fiqh kepadanya. Penduduk mesir, maghribi dan andalas banyak mendatangi kuliah-kuliahnya dan memperoleh manfaat besar darinya, serta menyebar luaskan di negeri mereka.

Kitab al-Mudawwanah sebagai dasar fiqh madzhab Maliki dan sudah dicetak dua kali di mesir dan tersebar luas disana, demikian pula kitab al-

Muwatta'. Pembuatan undang-undang di mesir sudah memetik sebagian hukum dari madzhab Maliki untuk menjadi standar mahkamah sejarah mesir.

Dasar madzhab Maliki dalam menentukan hukum adalah :

- Al-qur'an
- Sunnah
- Ijma' ahli madinah
- Qiyas
- Istishab / al-Mashalih al-Mursalah

3. Madzhab Syafi'i

Madzhab ini didirikan oleh Imam Muhammad bin Idris al-Abbas. Madzhab fiqh as-Syafi'i merupakan perpaduan antara madzhab Hanafi dan madzhab Maliki. Ia terdiri dari dua pendapat, yaitu qaul qadim (pendapat lama) di irak dan qaul jadid di mesir. Madzhab Syafi'i terkenal sebagai madzhab yang paling hati-hati dalam menentukan hukum, karena kehati-hatian tersebut pendapatnya kurang terasa tegas.

Syafi'i pernah belajar Ilmu Fiqh beserta kaidah-kaidah hukumnya di mesjid al-Haram dari dua orang mufti besar, yaitu Muslim bin Khalid dan Sufyan bin Umayyah sampai matang dalam ilmu fiqh. Al-Syafi'i mulai melakukan kajian hukum dan mengeluarkan fatwa-fatwa fiqh bahkan menyusun metodologi kajian hukum yang cenderung memperkuat posisi tradisional serta mengkritik rasional, baik aliran madinah maupun kuffah. Dalam kontek fiqihnya syafi'i mengemukakan pemikiran bahwa hukum Islam bersumber pada al-Qur'an dan al-

Sunnah serta Ijma' dan apabila ketiganya belum memaparkan ketentuan hukum yang jelas, beliau mempelajari perkataan-perkataan sahabat dan baru yang terakhir melakukan qiyas dan istihsab.

Di antara buah pena/karya-karya Imam Syafi'i, yaitu :

- a) Ar-Risalah : merupakan kitab ushul fiqih yang pertama kali disusun.
- b) Al-Umm : isinya tentang berbagai macam masalah fiqih berdasarkan pokok-pokok pikiran yang terdapat dalam kitab ushul fiqih.

Untuk mengetahui madzhab apa yang dipakai atau dianut oleh Didin Hafidhuddin dalam menafsirkan surah al Maidah ini, salah satunya dapat dilacak pada saat Didin menafsirkan surah al Maidah ayat 6 tentang rukun wudhu.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ
وَأَمْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ وَإِن كُنْتُمْ جُنُبًا فَاطَّهَّرُوا وَإِن كُنْتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ
عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِّنْكُمْ مِنَ الْغَايِبِ أَوْ لَمَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا
طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ مِّنْهُ مَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيَجْعَلَ عَلَيْكُمْ مِنْ حَرَجٍ وَلَٰكِن
يُرِيدُ لِيُطَهِّرَكُمْ وَلِيُتِمَّ نِعْمَتَهُ عَلَيْكُمْ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, Maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki, dan jika kamu junub Maka mandilah, dan jika kamu sakit[403] atau dalam perjalanan atau kembali dari tempat buang air (kakus) atau menyentuh[404] perempuan, lalu kamu tidak memperoleh air, Maka bertayammumlah dengan tanah yang baik (bersih); sapulah mukamu dan tanganmu dengan tanah itu. Allah tidak hendak menyulitkan kamu, tetapi Dia hendak membersihkan kamu dan menyempurnakan nikmat-Nya bagimu, supaya kamu bersyukur".

Didin Hafidhuddin dalam menjelaskan tafsir ayat ini, khususnya dalam menjelaskan mengenai rukun wudhu, berawal dari madzhab Hanafi yang menyatakan bahwa rukun wudhu ada 4 yaitu : (1) *faghshilu wujuhakum*, (2) *waaidiyakum ilal marâfiqi*, (3) *wamsahu bi ru'usikum*, (4) *wa arjulakum ilal ka'bain* sebagaimana tertulis dalam al-Mâidah ayat 6 tersebut, yaitu : membasuh muka, membasuh kedua tangan sampai siku, mengusap kepala dan membasuh kaki sampai dengan mata kaki. Kemudian Didin juga menjelaskan adanya *Ikhtilâful lafzhi* dalam hal rukun wudhu ini, yaitu adanya penambahan *niat* dan *tertib* pada awal wudhu dan akhir wudhu.¹²

Kemudian dalam menutup penjelasannya Didin Hafidhuddin mengatakan bahwa yang paling penting dan paling baik kita lakukan adalah wudhu dengan sempurna sebagaimana yang diungkapkan dalam hadits Nabi, di mana Didin mengambil contoh wudhu dari riwayat Utsman yaitu ketika sahabat Utsman disuruh nabi mempraktekkan wudhu. Dimulai dengan kumur-kumur, kemudian memasukkan air ke hidung lalu mengeluarkannya, membasuh muka dan seterusnya kemudian ketika mengusap kepala beliau mengusapnya dari depan terus ke belakang kemudian ditarik lagi ke depan.¹³

Dari tata cara berwudhu yang dianjurkan oleh Didin di atas, dapat diketahui bahwa dalam menafsirkan surah al-Maidah ayat ini Didin menganut mazhab Fiqh Syafi'i. Karena beliau menganggap bahwa adanya niat adalah

¹² Didin Hafidhuddin, *Tafsir al Hijri*, (Cet. 1, Jakarta: Penerbit Kalimah), hlm. 17-18

¹³ Didin Hafidhuddin, "Tafsir al-Hijri", h. 17-18

“paling penting”. Sedangkan Hanafi dan Maliki berpendapat bahwa niat dan tertib itu hukumnya adalah sunnah.¹⁴

b. Madzhab Ilmu Kalam

Dalam disiplin ilmu kalam, pokok pembahasannya tidak keluar dari perdebatan tentang perbuatan Allah dan manusia. Semua aliran dalam pemikiran kalam berpandangan bahwa Allah melakukan perbuatan. Perbuatan disini dipandang sebagai konsekuensi logis dari dzat yang memiliki kemampuan untuk melakukannya.

A. PERBUATAN ALLAH

1. Aliran Mu'tazilah¹⁵

Aliran Mu'tazilah, sebagai aliran kalam yang bercorak Rasional, berpendapat bahwa perbuatan Allah SWT hanya terbatas pada hal-hal yang dikatakan baik. Namun, ini tidak berarti bahwa Allah SWT tidak mampu melakukan perbuatan buruk. Allah SWT tidak melakukan perbuatan buruk. Allah SWT tidak melakukan perbuatan buruk karena Ia mengetahui keburukan dari perbuatan buruk itu. Di dalam Al-qur'an pun jelas dikatakan bahwa Allah SWT tidaklah berbuat zalim. Ayat-ayat Al-qur'an yang dijadikan dalil oleh Mu'tazilah untuk mendukung pendapatnya diatas adalah surat Al-anbiyaa (21):23 dan surat Ar-rum (30) : 8.

¹⁴ “Shalat Yang Khusyu”, dari <http://shalatyangkhusyu.wordpress.com/2011/02/25/cara-berwudhu/>, diakses pada tanggal 06 Juli 2011.

¹⁵ Aliran m'tazilah merupakan salah satu aliran teologi dalam islam yang dapat dikelompokkan sebagai kaum rasionalis islam,

Dasar pemikiran tersebut serta konsep tentang keadilan tuhan yang berjalan sejajar dengan paham adanya batasan-batasan bagi kekuasaan dan kehendak tuhan, mendorong kelompok Mu'tazilah untuk berpendapat bahwa Allah SWT mempunyai kewajiban terhadap manusia. Kewajiban-kewajiban tersebut dapat disimpulkan dalam satu hal yaitu kewajiban berbuat terhadap manusia. Paham kewajiban Allah SWT berbuat baik, bahkan yang terbaik (ash-shalah wa al-ashlah) mengonsekuensikan aliran Mu'tazilah memunculkan paham kewajiban Allah berikut ini :

- a. Kewajiban tidak memberikan beban diluar kemampuan manusia.

Memberi beban diluar kemampuan manusia (taklif ma la yutaq) adalah bertentangan dengan paham berbuat baik dan terbaik. Hal ini bertentangan dengan paham mereka tentang keadilan tuhan. Tuhan akan bersifat tidak adil kalau Ia memberikan beban yang terlalu berat kepada manusia.

- b. Kewajiban mengirimkan rasul

Bagi aliran Mu'tazilah, dengan kepercayaan bahwa akal dapat mengetahui hal-hal gaib, pengiriman rasul tidaklah begitu penting. Namun, mereka memasukkan pengiriman rasul kepada umat manusia menjadi salah satu kewajiban Tuhan. Argumentasi mereka adalah kondisi akal yang tidak dapat mengetahui setiap apa yang harus diketahui manusia tentang Tuhan dan alam ghaib. Oleh karena itu, Tuhan berkewajiban berbuat baik dan terbaik bagi manusia dengan cara mengirim rasul. Tanpa rasul, manusia tidak akan memperoleh hidup baik dan terbaik di dunia dan di akhirat nanti.

c. Kewajiban menepati janji (al-wa'd) dan ancaman (wa'id)

Janji dan ancaman merupakan salah satu dari lima dasar kepercayaan aliran Mu'tazilah. Hal ini erat hubungannya dengan dasar keduanya, yaitu keadilan. Tuhan akan bersifat tidak adil jika tidak menepati janji untuk memberikan pahala kepada orang yang berbuat baik dan menjalankan ancaman bagi orang-orang yang berbuat jahat. Selanjutnya keadaan tidak menepati janji dan tidak menjalankan ancaman bertentangan dengan maslahat dan kepentingan manusia. Oleh karena itu menepati janji dan menjalankan ancaman adalah wajib bagi Tuhan.

2. Aliran Asy'ariah¹⁶

Menurut aliran asy'ariah, faham kewajiban tuhan berbuat baik dan terbaik bagi manusia (ash-shalah wa al-ashlah), sebagaimana dikatakan aliran Mu'tazilah, tidak dapat diterima karena bertentangan dengan faham kekuasaan dan kehendak mutlak Allah SWT. Hal ini ditegaskan Al-ghazali ketika mengatakan bahwa Allah SWT tidak berkewajiban berbuat dan yang terbaik bagi manusia. Dengan demikian aliran asy'ariah tidak menerima faham Allah SWT mempunyai kewajiban. Allah SWT dapat berbuat sekehendak hati-Nya terhadap

¹⁶Asy'ariah adalah salah satu aliran terpenting dalam teologi Islam, disebut juga aliran "Ahlusunah waljamaah" yang berarti golongan mayoritas yang sangat terguh pada sunah Nabi SWT. Nama aliran ini dinisbahkan kepada pendirinya, Abu Hasan al-Asy'ari (260 H/873 M – 324 H/935 M). aliran ini muncul pada abad ke-9. Aliran ini muncul sebagai reaksi terhadap paham Muktazilah yang menganggap menyeleweng dan menyesatkan umat Islam.

mahluk. Sebagaimana yang dikatakan Al-ghazali, perbuatan Allah SWT bersifat tidak wajib (Ja'iz) dan tidak satu pun darinya yang mempunyai sifat wajib.

Karena percaya kepada kekuasaan mutlak Allah SWT dan berpendapat bahwa Allah SWT tidak mempunyai kewajiban apa-apa, aliran asy'ariah menerima paham pemberian beban diluar kemampuan manusia, Asya'ari sendiri dengan tegas mengatakan dalam Al-luma, bahwa Allah SWT dapat meletakkan beban yang tidak dapat di pikul pada manusia. Menurut paham Asy'ariah perbuatan manusia pada hakikatnya adalah perbuatan Tuhan dan diwujudkan dengan daya Tuhan bukan dengan daya manusia, ditinjau dari sudut paham ini, pemberian beban yang tidak dapat dipikul tidaklah menimbulkan persoalan bagi aliran Asy'ariah. Manusia dapat melaksanakan beban yang tak terpikul karena yang mewujudkan perbuatan manusia bukanlah daya manusia yang terbatas, tetapi daya Tuhan yang tak terbatas.

3. Aliran Maturidiyah¹⁷

Mengenai perbuatan Allah ini, terdapat perbedaan pandangan antara Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah bukhara. Aliran Maturidiyah Samarkand, yang juga memberikan batas pada kekuasaan dan kehendak mutlak tuhan, mereka berpendapat bahwa perbuatan tuhan hanyalah menyangkut hal-hal yang baik saja, dengan demikian tuhan berkewajiban melakukan yang baik bagi manusia. Demikian halnya dengan pengiriman rasul Maturidiyah Samarkand sebagai kewajiban Tuhan.

¹⁷ Aliran al-Maturidiyah adalah sebuah aliran yang tidak jauh berbeda dengan aliran al-Asy'ariyah. Keduanya lahir sebagai bentuk pembelaan terhadap sunnah. Bila aliran al-Asy'ariyah berkembang di Basrah maka aliran al-Maturidiyah berkembang di Samargand.

Adapun Maturidiyah Bukhara memiliki pandangan yang sama dengan Asy'ariyah mengenai faham bahwa Tuhan tidak mempunyai kewajiban. Namun, sebagaimana dijelaskan oleh Al Bazdawi bahwa Allah SWT pasti menepati janjinya, seperti memberi upah orang yang telah berbuat kebaikan. Adapun pandangan Maturidiyah Bukhara sesuai dengan faham mereka tentang kekuasaan Tuhan dan kehendak mutlak Tuhan, tidaklah bersifat wajib dan hanya bersifat mungkin saja.

B. PERBUATAN MANUSIA

Masalah perbuatan manusia bermula dari pembahasan sederhana yang dilakukan oleh kelompok jabariyah dan kelompok Qadariyah, yang kemudian dilanjutkan dengan pembahasan lebih mendalam oleh aliran Mu'tazilah, Asy'ariyah dan Maturidiyah.

Akar dari permasalahan perbuatan manusia adalah keyakinan bahwa Allah SWT adalah pencipta alam semesta, termasuk didalamnya manusia sendiri. Allah SWT bersifat Maha kuasa dan mempunyai kehendak yang bersifat mutlak. Maka disini timbullah pertanyaan, sampai dimanakah manusia sebagai ciptaan Allah SWT tergantung kepada kehendak dan kekuasaan Allah SWT dalam menentukan perjalanan hidup ?, apakah manusia terikat seluruhnya kepada kehendak dan kekuasaan mutlak Tuhan ?.

1. Aliran Jabariyah¹⁸

Dalam pembahasan mengenai perbuatan manusia tampaknya ada perbedaan pandangan antara Jabariyah Ekstrim dan Jabariyah Moderat. Jabariyah Ekstrim berpendapat bahwa segala perbuatan manusia bukanlah merupakan perbuatan yang timbul dari kemauannya sendiri, Tetapi kemauan yang dipaksakan atas dirinya salah seorang tokoh Jabariyah Ekstrim, mengatakan bahwa manusia tidak mampu berbuat apa-apa. Ia tidak mempunyai daya, tidak mempunyai kehendak sendiri, dan tidak mempunyai pilihan.

Jabariyah Moderat mengatakan bahwa Allah SWT menciptakan perbuatan manusia, baik perbuatan jahat maupun perbuatan baik, tetapi manusia mempunyai peranan di dalamnya. Tenaga yang diciptakan dalam diri manusia mempunyai efek untuk mewujudkan perbuatannya. Inilah yang dimaksud dengan kasab (acquisition), menurut paham kasab manusia tidaklah majbur. Tidak seperti wayang yang dikendalikan oleh dalang dan tidak pula menjadi pencipta perbuatan. Tetapi manusia itu memperoleh perbuatan yang diciptakan oleh Tuhan.

¹⁸ Aliran Jabariyah adalah aliran sekelompok orang yang memahami bahwa segala perbuatan yang mereka lakukan merupakan sebuah unsur keterpaksaan atas kehendak Tuhan dikarenakan telah ditentukan oleh qadha' dan qadar Tuhan. Jabariah adalah pendapat yang tumbuh dalam masyarakat Islam yang melepaskan diri dari seluruh tanggungjawab. Maka Manusia itu disamakan dengan makhluk lain yang sepi dan bebas dari tindakan yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, manusia itu diibaratkan benda mati yang hanya bergerak dan digerakkan oleh Allah Pencipta, sesuai dengan apa yang diinginkan-Nya. Dalam soal ini manusia itu dianggap tidak lain melainkan bulu di udara dibawa angin menurut arah yang diinginkan-Nya. Maka manusia itu sunyi dan luput dari ikhtiar untuk memilih apa yang diinginkannya sendiri.

2. Aliran Qadariyah¹⁹

Aliran Qadariyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia dilakukan atas kehendaknya sendiri. Manusia mempunyai kewenangan untuk melakukan segala perbuatannya atas kehendaknya sendiri, baik itu berbuat baik maupun berbuat jahat. Karena itu ia berhak menentukan pahala atas kebaikan yang dilakukannya dan juga berhak memperoleh hukuman atas kejahatan yang telah ia perbuat.

Faham takdir dalam pandangan Qadariyah, takdir itu adalah ketentuan Allah yang diciptakan-Nya untuk alam semesta beserta seluruh isinya yang dalam istilah Al-qur'an adalah sunatullah. Aliran Qadariyah berpendapat bahwa tidak ada alasan yang tepat menyandarkan segala perbuatan manusia kepada perbuatan Allah SWT. Doktrin-doktrin ini mempunyai tempat pijakan dalam doktrin islam sendiri banyak ayat Al-qur'an yang mendukung pendapat ini misalnya dalam surat Al-kahfi ayat ke-29 yang artinya : "katakanlah, kebenaran dari Tuhanmu, barang siapa yang mau, berimanlah dia, dan barang siapa yang ingin kafir maka kafirlah ia"

¹⁹ Qadariyah adalah suatu aliran yang percaya bahwa segala tindakan manusia tidak diintervensi oleh tuhan. Aliran ini berpendapat bahwa tiap-tiap manusia adalah pencipta bagi segala perbuatannya; ia dapat berbuat sesuatu atau meninggalkannya atas kehendaknya sendiri,

3. Aliran Mu'tazilah

Aliran Mu'tazilah memandang manusia mempunyai daya yang besar dan bebas. Oleh karena itu, Mu'tazilah menganut faham Qadariah atau free will. Menurut tokoh Mu'tazilah manusia yang menciptakan perbuatan-perbuatannya. Mu'tazilah dengan tegas menyatakan bahwa daya juga berasal dari manusia. Daya yang terdapat pada diri manusia adalah tempat terciptanya perbuatan. Jadi Tuhan tidak dilibatkan dalam perbuatan manusia.

Aliran Mu'tazilah mengemukakan faham yang mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan perbuatan. Menurut mereka bagaimana mungkin dalam satu perbuatan akan ada dua daya yang menentukannya. Aliran Mu'tazilah mengaku Allah SWT sebagai pencipta awal, sedangkan manusia berperan sebagai pihak yang berkreasi untuk mengubah bentuknya.

4. Aliran Asy'ariyah

Dalam faham Asy'ari, manusia ditempatkan pada posisi yang lemah. Ia diibaratkan anak kecil yang tidak memiliki pilihan dalam hidupnya. Oleh karena itu Aliran ini lebih dekat dengan faham jabariyah daripada faham Mu'tazilah. Untuk menjelaskan dasar pijakannya, Asy'ari memakai teori Al-kasb (acquisition, perolehan), segala sesuatu terjadi dengan perentaraan daya yang diciptakan, sehingga menjadi perolehan dari muktasib (yang memperoleh kasb) untuk melakukan perbuatan, dimana manusia kehilangan keaktifan, yang mana manusia hanya bersikap pasif dalam perbuatan-perbuatannya. Untuk membela keyakinan

tersebut Al-Asy'ari mengemukakan dalil Al-qur'an yang artinya : "Tuhan menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat"(Q.S. Ash-shaffat : 96)

Aliran Asy'ariyah berpendapat bahwa perbuatan manusia diciptakan Allah, sedangkan daya manusia tidak mempunyai efek untuk mewujudkannya, dengan demikian Kasab mempunyai pengertian penyertaan perbuatan dengan daya manusia yang baru. Ini implikasi bahwa perbuatan manusia dibarengi kehendaknya, dan bukan atas daya kehendaknya.

5. Aliran Maturidiyah

Mengenai perbuatan manusia ini, terdapat perbedaan pandangan antara Maturidiyah Samarkand dan Maturidiyah bukhara. Kelompok pertama lebih dekat dengan faham mu'tazilah, sedangkan kelompok kedua lebih dekat dengan faham Asy'ariya. Kehendak dan daya buat pada diri manusia menurut Maturidiyah Samarkand adalah kehendak dan daya manusia dalam arti kata sebenarnya, dan bukan dalam arti kiasan. Perbedaannya dengan Mu'tazilah adalah bahwa daya untuk berbuat tidak diciptakan sebelumnya, tetapi bersama-sama dengan perbuatannya. Daya yang demikian posisinya lebih kecil daripada daya yang terdapat dalam faham Mu'tazilah. Oleh karena itu, manusia dalam faham Al-Maturidi, tidaklah sebebaskan manusia dalam faham Mu'tazilah.

Maturidiyah bukhara dalam banyak hal sependapat dengan Maturidiyah Samarkand. Hanya saja golongan ini memberikan tambahan dalam masalah daya menurutnya untuk perwujudan perbuatan, perlu ada dua daya. Manusia tidak

mempunyai daya untuk melakukan perbuatan yang telah diciptakan Tuhan baginya.

Didin Hafidhuddin dalam menafsirkan surah al Maidah ini khususnya dalam kajian disiplin ilmu kalam juga dapat dilihat ketika menjelaskan tentang pertoh al Maidah longan Allah yaitu surah al Maidah ayat 12 :

﴿ وَلَقَدْ أَخَذَ اللَّهُ مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَبَعَثْنَا مِنْهُمُ اثْنَيْ عَشَرَ نَقِيبًا وَقَالَ اللَّهُ إِنِّي مَعَكُمْ لَئِنْ أَقَمْتُمُ الصَّلَاةَ وَآتَيْتُمُ الزَّكَاةَ وَآمَنْتُمْ بِرُسُلِي وَعَزَّرْتُمُوهُمْ وَأَقْرَضْتُمُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا لَأُكَفِّرَنَّ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَلَأُدْخِلَنَّكُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ فَمَنْ كَفَرَ بَعْدَ ذَلِكَ مِنْكُمْ فَقَدْ ضَلَّ سَوَاءَ السَّبِيلِ ﴾

Ayat di atas berkaitan dengan pertolongan Allah bagi orang-orang yang berjuang di jalan Allah. Tetapi pertolongan Allah tersebut tidak datang begitu saja kepada hambanya melainkan harus ada usaha atau *kasab* dari manusia. Didin menafsirkan bahwa ketika manusia tidak berusaha melakukan hal-hal yang dipersyaratkan untuk datangnya pertolongan Allah maka pertolongan itu tidak datang.²⁰ Jadi disini perlu ada kasab atau tindakan-tindakan manusia untuk mendapatkan pertolongan Allah dengan kata lain Allah akan melihat usaha yang dilakukan manusia dalam memberikan suatu nikmat kepada manusia, meskipun Allah SWT juga mempunyai hak untuk member atau tidak memberi. Hal ini jelas terlihat bahwa Didin Hafidhuddin menganut mazhab Asy'ariah dalam ilmu kalam.

²⁰ KH. Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al Hijri*, hlm.35

3. Metode Penulisan Tafsir

Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dahulu sampai sekarang, maka dapat ditemukan bahwa penafsiran al-Qur'an secara garis besar ditempuh melalui empat metode, Metode tafsir yang dimaksud disini adalah suatu perangkat dan tata kerja yang digunakan dalam proses penafsiran al-Qur'an. Ke empat metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Metode Tahlili (analisis)

Secara bahasa kata *tahlili* berarti membuka sesuatu. Sedangkan menurut istilah diartikan sebagai metode tafsir yang mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segi arti dan maknanya berdasarkan urutan surat atau ayat-ayat Al-Qur'an dari segi arti dan maknanya berdasarkan urutan surat atau ayat dalam mushaf dengan keahlian dan kecenderungan mufassir yang menafsirkan ayat-ayat tersebut serta dengan menjelaskan pengertian dan kandungan lafazh-lafazhnya, munasabah ayat-ayatnya, surah-surahnya, asbabun nuzul, hadis-hadis yang berhubungan dengannya, serta pendapat-pendapat para mufassir terdahulu yang diwarnai oleh latar belakang pendidikan dan keilmuannya.

Dibandingkan dengan metode tafsir lainnya, metode ini dipandang sebagai metode yang paling tua. Namun pada dasarnya untuk saat ini model penafsiran *tahlili* ini masih digunakan oleh para mufassir dalam menafsirkan Al-Qur'an. Ada beberapa corak dari metode *tahlili* ini:

a. *Tafsir bi al Ma'tsur* (Tafsir dengan riwayat)

- b. *Tafsir bi al Ra'yi* (Tafsir dengan nalar)
- c. *Tafsir al Fihi / Tafsir al Ahkam* (Tafsir Fiqh)
- d. *Tafsir al Sufi* (Tafsir Tasawuf)
- e. *Tafsir al Falsafi* (Tafsir Filsafat)
- f. *Tafsir al Ilmi* (Tafsir Ilmu Pengetahun)
- g. *Tafsir al Adabi al Ijtima'i*²¹

b. Metode ijmali (global)

Maksud dari metode tafsir ini adalah menafsirkan Al-Qur'an menggunakan bahasa yang sederhana sehingga dapat dikonsumsi oleh kalangan awam maupun intelek. Sistematis yang dilakukan penafsiran *ijmali* ini adalah mengikuti susunan ayat yang ada di dalam mushaf Al-Qur'an. Di samping itu, dalam melakukan penafsiran juga dikaji tentang sebab-sebab turunnya ayat melalui penelitian terhadap hadis-hadis yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas.

Secara sederhana model penafsiran ini tidak jauh berbeda dengan metode tafsir analisis, hanya perbedaannya yang menonjol antara keduanya terletak pada aspek wawasannya. Dapat dikatakan bahwa dengan metode analisis produk tafsirnya tampak hingga mendetail, sedangkan metode global hanya tampak secara ringkas dan sederhana.

²¹ Supriana dan M Karman, *Ulumul Qur'an dan Pengenalan Metode Tafsir* (Bandung: Pustaka Islamika, 2002), hlm. 303-336.

c. Metode Muqarran

Metode *muqarrin* atau *muqarran* adalah suatu metode tafsir yang menggunakan cara perbandingan. Metode ini bermaksud menemukan dan mengkaji perbedaan-perbedaan antara unsur-unsur yang diperbandingkan, baik untuk tujuan menemukan unsur yang benar diantara yang kurang benar, ataupun untuk tujuan memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai masalah yang dibahas dengan jalan penggabungan (sintesis) unsur-unsur yang berbeda itu.²²

Unsur-unsur yang diperbandingkan dapat dikategorikan ke dalam tiga kelompok :

Pertama, unsur ayat (al-Quran) dengan ayat. Kelompok ini terbagi menjadi dua :

- a. unsur ayat dengan ayat lainnya yang membahas kasus yang sama, tapi dengan redaksi yang berbeda.
- b. Unsur ayat dengan ayat lainnya yang membahas kasus yang berbeda, tapi dengan redaksi yang mirip.

Kedua, unsur ayat dengan unsur hadits yang membahas kasus yang sama, tapi dengan pengertian yang tampak berbeda, atau malah bertentangan.

Ketiga, unsur penafsiran mufassir tertentu dengan mufassir lainnya mengenai ayat-ayat al-Quran yang sama.²³

²², Yudhie R. Haryono, May Rachmawatie. *Al-Qur'an buku yang menyesatkan dan buku yang mencerahkan* Gugus Press, Bekasi, 2002. hal 151

²³KH. Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al Hijri*,, hlm.147-148

Latar belakang munculnya metode ini yaitu, perbandingan unsur ayat dengan ayat lainnya, sedikit banyak sejalan dengan latar belakang atau motif yang memunculkan metode munasabat, atau mungkin juga metode maudhu'i. hal ini berhubungan dengan dua sifat al-Quran : pertama, al-Quran mengklaim sebagai suatu kitab yang mencakup segala sesuatu (Q.S. 2:38). Kedua, al-Quran juga mengklaim sebagai suatu kitab yang bebas dari kontradiksi (Q.S. 4:82). Karena itu setiap perbedaan redaksi tidak boleh mengimplikasikan perbedaan makna, atau ia dimaksudkan untuk dua makna yang tidak saling terkait, atau ia harus dibuktikan tidak saling bertentangan.

Manfaat tafsir *muqarran* adalah memperoleh pengertian yang paling tepat dan lengkap mengenai masalah yang dibahas, dengan jalan melihat perbedaan-perbedaan diantara berbagai unsur relevan yang diperbandingkan. Sedangkan manfaat khususnya adalah :

Pertama, dalam perbandingan ayat dengan ayat, metode ini memusatkan perhatian pada penggalian hikmah di balik variasi redaksi ayat untuk kasus yang sama dan pemilihan redaksi yang mirip untuk kasus yang berbeda.

Kedua, dalam perbandingan ayat al-Quran dengan hadis, jika pada perbandingan ayat dengan ayat dapat menggali kedua unsure yang diperbandingkan, maka dalam metode ini dapat digali dari salah satu unsur saja, yaitu unsur ayat.

Ketiga, dalam perbandingan unsur penafsiran seorang mufassir dengan mufassir lainnya, ada beberapa manfaat yang dapat dipetik :

- a. mengetahui orisinalitas penafsiran seorang mufassir.
- b. Dapat mengungkap kecenderungan mufassir, baik kecenderungan madzhab, sektarian, keilmuan, konteks zamani dan lain sebagainya.
- c. Dapat mengungkap kekeliruan seorang mufassir, sekaligus mencari pandangan yang paling mendekati kebenaran.
- d. Dapat mengungkap sumber-sumber perbedaan pendapat di kalangan mufassir, ataupun perbedaan pendapat di antara berbagai kelompok umat Islam.
- e. Dapat menjadi sarana bagi pendekatan diantara berbagai ulama tafsir.
- f. Dapat membawa kepada pemahaman yang lebih lengkap mengenai kandungan ayat-ayat al-Quran, dengan menggabungkan berbagai pemahaman ulama tafsir dari berbagai aliran tafsir.

d. Metode Maudhu'I (tematik)

Tafsir *Maudu'i* ini penafsiran Al-Qur'an menurut tema atau topik-topik tertentu dalam Al-Qur'an atau dalam bahasa Indonesia disebut tafsir tematik. Tafsir dengan metode ini dibagi menjadi dua bagian : *Pertama* : Penafsiran yang menyangkut satu surat dalam Al-Qur'an secara menyeluruh dan utuh dengan menjelaskan tujuannya yang bersifat umum maupun khusus serta menjelaskan korelasi antara persoalan-persoalan yang beragam dalam surat tersebut,

sehingga satu surat tersebut dengan berbagai permasalahannya merupakan satu kesatuan yang utuh.²⁴

Kedua, penafsiran yang bermula dari menghimpun ayat-ayat Al-Qur'an yang membahas satu masalah tertentu dari berbagai ayat dan surat Al-Qur'an yang diurut sesuai dengan urutan turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut untuk menarik petunjuk Al-Qur'an secara utuh dengan masalah yang dibahas. Upaya penafsiran dengan metode ini pada akhirnya mengantarkan mufassir pada kesimpulan yang menyeluruh tentang masalah tertentu menurut pandangan Al-Qur'an.²⁵

Kitab tafsir yang berhubungan atau yang menggunakan metode ini diantaranya Muhammad Mahmud al Hijazi dengan tafsirnya yang berjudul *al Tafsiral Wadih* kemudian *Tafsir al Maudui li al Suwar Al-Qur'an al Karim* karya Muhammad al Ghazali.

. Sesuai dengan namanya tematik, maka yang menjadi ciri utama dari metode ini adalah menonjolkan tema, judul, atau topik pembahasan, sehingga tidak salah jika dikatakan bahwa metode ini disebut metode topikal.²⁶

²⁴ Pemahaman ini juga senada dengan apa yang disampaikan oleh al Qattan dalam pembahasan tentang tafsir tematik. Lihat Manna' Khalil al Qattan, *Mabahis*...., hlm.342. Bandingkan juga dengan Jalaluddin al Suyuti, *al Itqan fu 'Ulum Al-Qur'an* juz 11(Beirut: Matba'ah Mustofa al-Baby al Halaby,1951),hlm. 173-174

²⁵ Supiana dan M.Karman, *Ulumul Qur'an dan..*,hlm.322

²⁶ Drs. M. Yatimin Abdullah, MA. *Studi Islam kontemporer*, Jakarta, 2006, hlm.263

Metode maudhu'i muncul karena terinspirasi dari wacana keislaman yang memfokuskan pada tofik tertentu dengan landasan-landasan yang diambil dari al-Quran, wacana tersebut berupa karya tulis, diantaranya *Al-Insan fi Al-Quran*, dan *Al-Mar'ah fi Al-Quran* karya Abbas Mahmud Al-Aqqad, atau *Al-Riba fi Al-Quran* karya Al-Maududi.

Metode Maudhu'I pertamakali dikenalkan oleh Prof. Dr. Ahmad Sayyid Al-Kumiy, Ketua Jurusan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar Mesir sampai tahun 1981. Beberapa dosen Tafsir di universitas tersebut telah berhasil menyusun banyak karya ilmiah dengan menggunakan metode tersebut. Antara lain Prof. Dr. Al-Husaini Abu Farhah menulis *Al-Futuhat Al-Rabbaniyyah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i li Al-Ayat al-Qur'aniyyah* dalam dua jilid yang kemudian disusul oleh Prof. Dr. Abdul Hay Al-Farmawiy guru besar pada Fakultas Ushuluddin Al-Azhar dengan menerbitkan buku *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Mawdhu'i pada tahun 1977*.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tafsir Al Hijri tentang surat al Maidah karya Didin Hafidhuddin dalam penulisannya menggunakan *metode tahlili*, hal ini dapat di lihat dari:

1. Didin Hafidhuddin dalam menafsirkan surah al Maidah dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan itu serta menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan
-

- keahlian dan kecenderungan beliau dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut. Contoh ketika menafsirkan surah al Maidah ayat 15-17 dimana beliau memaparkan tentang fungsi dari diutusnya Rasulullah SAW dan Al-Qur'an sebagai kitab petunjuk untuk meluruskan penyimpangan-penyimpanagan umat terdahulu terutama Yahudi dan Nasrani. Di situ Didin melebarkan pembicaraan dengan memaparkan tentang perilaku Yahudi dan Nasrani dalam menyikapi kedatangan Nabi akhir zaman. Lebih lanjut Didin menjelaskan bahwa salah satu faktor kesesatan mereka adalah karena mereka tidak mau mengakui adanya nabi setelah nabi Isa as.²⁷ Beliau mencoba menarik pembicaraan ke dalam konteks sekarang ini dimana umat Kristen sendiri ingin meminta kepada pemerintah untuk melakukan kristenisasi secara terbuka dari yang sebelumnya secara sembunyi-sembunyi.
2. Didin Hafidhuddin dalam menafsirkan surah al Maidah ini juga menguraikan makna yang dikandung oleh al-Qur'an, ayat demi ayat sesuai dengan urutannya di dalam mushaf. Uraian tersebut menyangkut berbagai aspek yang didukung ayat yang ditafsirkan seperti pengertian kosakata, konotasi kalimat, latar belakang turun ayat, kaitannya dengan ayat-ayat yang lain, baik sebelum maupun sesudahnya. Contohnya ketika menafsirkan surah al Maidah ayat 33 tentang *al-Muharrib* atau orang yang menciptakan permusuhan. Di sini Didin mencoba mengeksplorasi kosa kata *al-Muharrib* dengan mengartikannya sebagai orang yang mengganggu, merusak, mengadu domba, memfitnah,

²⁷ KH. Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al Hijri*, Penerbit Kalimah, Jakarta, 2001 hal 41

membuat kekacauan dan menghancurkan kesatuan ummat.²⁸ Dalam menafsirkan al Maidah ayat 33 ini Didin juga memaparkan *asbabun nuzul* atau sebab turunnya ayat ini yaitu riwayat tentang sekelompok suku Urainah di Madinah yang datang kepada Rasulullah yang menyatakan masuk Islam dan kemudian diberi fasilitas sebagaimana muallaf yang masih lemah imannya. Tetapi ketika sudah diberi fasilitas itu mereka malah menyerang dan membunuh serta menjarah kaum muslimin. Dari sinilah timbul istilah *muharrib*.²⁹

3. Didin Hafidhuddin juga menukilkan pendapat-pendapat yang telah diberikan berkenaan dengan tafsiran ayat-ayat tersebut, baik yang disampaikan oleh Nabi, sahabat, para tabi'in maupun ahli tafsir lainnya.

4. Corak dan Karakteristik Tafsir

Corak adalah kecenderungan para penafsir yang diwarnai oleh latar belakang keilmuan maupun aliran madzhab yang diyakininya sehingga menyebabkan kecenderungan khusus yang teraplikasikan dalam karya mereka.³⁰ Dalam perkembangannya tafsir mempunyai beberapa corak di antaranya : corak sastra bahasa (*tafsir lughawi*), corak sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), corak filsafat dan theology (*tafsir falsafi*), corak tashawuf (*tafsir shufy*), *tafsir ilmi*, dan corak fiqih (*tafsir fiqhi*).

²⁸ KH. Didin Hafidhuddin, *Tafsir Al Hijri*, hal. 67

²⁹ Didin Hafidhuddin, *Tafsir al-Hijri*, (Bandung: Penerbit Kalimah, Cet.1, 2001) ,hlm. 67

³⁰ Abdul Mu'in Salim, "Metodologi Ilmu Tafsir", hlm. 42

1. Corak Sastra Bahasa(tafsir lughawi)

Dalam corak ini, proses interpretasi karya tafsir yang dominan digunakan adalah analisis kebahasaan. Sistem kerja nuansa tafsir bahasa ini di mulai dengan menguraikan asal-usul katanya, perubahannya, keragaman maknanya, serta bangunan semantiknya dengan kata-kata yang lain. Perangkat yang di gunakan tidak lepas dari Ilmu *nahwu, sharaf, balaghah, mantik* dan perangkat kebahasaan lainnya.³¹

2. Corak Sosial Kemasyarakatan (adabi ijtima'i)

Tafsir *adabi ijtima'i* adalah salah satu corak penafsiran Al-Qur'an yang cenderung kepada persoalan sosial kemasyarakatan dan mengutamakan keindahan gaya bahasa.

3. Corak Filsafat dan Teologi (Tafsir Falsafi)

Tafsir *falsafi* adalah tafsir Al-Qur'an yang beraliran filsafat, yang pada umumnya di fokuskan kepada bidang filsafat dan menyesuaikan paham filsafat melalui petunjuk yang berupa rumus-rumus. Tafsir corak ini muncul bersamaan dengan berkembangnya ilmu-ilmu agama dan science di wilayah-wilayah kekuasaan Islam.³²

4. Corak Tashawwuf (Tafsir Shufiy)

Tafsir *shufiy* adalah corak penafsiran Al-Qur'an yang beraliran tasawwuf. Corak ini di bagi dua bagian, yaitu *tafsir shufiy nazhariy* dan *tafsir shufiy 'amaliy/faidhiy/isyariy*

³¹ Supiana dan M. Karman, *Ulum Al-Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, h. 305.

³² Abdul Mu'in Salim, *Metodologi Ilmu Tafsir*, h. 44.

- a. Tafsir *Shufiy Nazhariy* (teoritis) yaitu nuansa tafsir yang cenderung menafsirkan Al-Qur'an berdasarkan teori atau paham tasawwuf yang umumnya bertentangan dengan makna lahir ayat dan menyimpang dari pengertian bahasa
- b. Tafsir *Shufiy 'amaliy/faidhiy/isyariy* (praktis) yaitu menakwilkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan isyarat-isyarat tersirat yang tampak oleh sufi dalam suluknya.

5. Corak Fiqih (Tafsir Fiqhiy)

Tafsir *fiqhiy* atau tafsir *ahkam* adalah corak tafsir yang berorientasi kepada hukum Islam (fiqh). Tafsir ini muncul bersamaan dengan munculnya tafsir *bil-ma'tsur*, karena dalam membina masyarakat Islam di Madinah, Nabi banyak di tanya oleh para sahabat tentang hal-hal yang berhubungan dengan hukum. Namun pada abad ke-2 H masa pengkodifikasian lahir para pakar yang gandrung terhadap produk-produk istimewa sehingga muncul aliran-aliran yang berbeda di kalangan umat Islam termasuk dalam bidang hukum (fiqh).³³

6. Corak Ilmi (Tafsir 'Ilmiy)

Tafsir *'ilmiy* adalah menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungan Al-Qur'an berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang di tafsirkan dalam corak ini adalah ayat-ayat kawaniyah (kealaman) dan melengkapinya dengan teori-teori sains.

³³ Supiana dan M. Karman, *Uhum Al-Qur'an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*, h. 308.

Menurut analisa penulis, tafsir al-Hijri karya Didin Hafidhuddin lebih cenderung bercorak tafsir sosial kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*), hal ini terlihat karena Didin dalam menjelaskan tafsirnya sering meluaskan pembahasannya kepada masalah-masalah sosial kemasyarakatan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Corak social kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*) dapat kita lihat dari ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ketelitian redaksinya

Pada tafsir ini Didin Hafidhuddin merinci setiap penjelasan secara detil dengan tetap merangkai *munâsabah* antar ayat dan juga rangkaian cerita dari ayat-ayat sebelumnya sehingga menjadi satu rangkaian cerita yang utuh, seperti ketika menafsirkan surah al-Mâidah ayat 31-34 yang menceritakan tentang kisah pembunuhan Habil putra dari nabi Adam As.

b. Kandungan ayat-ayat tersebut dalam suatu redaksi dengan tujuan utama memaparkan tujuan-tujuan Al-Qur'ân, aksentuasi yang menonjol pada tujuan utama yang diuraikan Al-Qur'ân. Contohnya dalam menafsirkan surah al-Mâidah ayat 31-34 dimana disitu Didin Hafidhuddin berusaha memaparkan tentang kejahatan pembunuhan.

c. Penafsiran ayat dikaitkan dengan sunatullah yang berlaku dalam masyarakat. Seperti yang diupayakan Muhammad Abduh, nuansa tafsir sosial kemasyarakatan ingin menghindari adanya kesan cara penafsiran yang seolah-olah menjadikan Al-Qur'ân terlepas dari akar sejarah kehidupan manusia, baik secara individu maupun sebagai kelompok.

Akibatnya tujuan Al-Qur'ân sebagai petunjuk dalam kehidupan manusia menjadi terlantar.

Contoh lain (*adabi ijtima'i*) dapat kita lihat ketika beliau menafsirkan surah al-Mâidah ayat 15-17:

يَتَأْهَلُ الْكِتَابِ قَدْ جَاءَكُمْ رَسُولُنَا يُبَيِّنُ لَكُمْ كَثِيرًا مِمَّا كُنْتُمْ تُخْفُونَ
 مِنَ الْكِتَابِ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ قَدْ جَاءَكُمْ مِنَ اللَّهِ نُورٌ وَكِتَابٌ مُبِينٌ ﴿١٥﴾
 يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ
 وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿١٦﴾ لَقَدْ كَفَرَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ هُوَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ
 قُلْ فَمَنْ يَمْلِكُ مِنَ اللَّهِ شَيْئًا إِنْ أَرَادَ أَنْ يُهْلِكَ الْمَسِيحُ ابْنُ مَرْيَمَ وَأُمَّهُ وَمَنْ فِي
 الْأَرْضِ جَمِيعًا ۗ وَلِلَّهِ مُلْكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا ۗ يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۗ وَاللَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ
 قَدِيرٌ ﴿١٧﴾

Artinya: "Hai ahli Kitab, Sesungguhnya telah datang kepadamu Rasul Kami, menjelaskan kepadamu banyak dari isi Al kitab yang kamu sembunyi kan, dan banyak (pula yang) dibiarkannya. Sesungguhnya telah datang kepadamu cahaya dari Allah, dan kitab yang menerangkan[408]. dengan kitab Itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keredhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus. Sesungguhnya telah kafirlah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya Allah itu ialah Al masih putera Maryam". Katakanlah: "Maka siapakah (gerangan) yang dapat menghalang-halangi kehendak Allah, jika Dia hendak membinasakan Al masih putera Maryam itu beserta ibunya dan seluruh orang-orang yang berada di bumi kesemuanya?". kepunyaan Allahlah kerajaan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya; Dia menciptakan apa yang dikehendaki-Nya. dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Mâidah: 15-17).

Dalam ayat ini Didin menjelaskan tentang fungsi Al-Qur'ân sebagai *muhammad* (batu ujian) yang mana meluaskan pembahasan sampai kepada kehidupan sosial kemasyarakatan. Bahwa manusia yang memanfaatkan alam

semesta ini untuk kepentingan hidupnya, jika tanpa berpedoman kepada petunjuk Allah, yakni Al-Qur'an, maka sama dengan menentang Allah SWT. Dan hal ini akan mendatangkan azab dari Allah SWT.³⁴ Beliau mengkaitkan hal ini dengan pertanyaan yang selama ini menggelayut di pikiran kita, bahwa mengapa negeri kita yang sebenarnya begitu subur dan kaya raya ini tiba-tiba masyarakatnya dilanda kemiskinan yang luar biasa dan timbul bencana kelaparan? Beliau mengatakan bahwa jawabannya adalah kerea pemanfaatan terhadap sumber-sumber kekayaan alam tidak mengikuti petunjuk Allah, tidak berpedoman pada manhajul hayah (Al-Qur'an). Mereka mengeksploitasi sumber alam hanya didorong oleh nafsu keserakahan.³⁵

5. Sistematika Penulisan Tafsir

Dalam penyusunan tafsir al Hijri surah al Maidah ini, Didin Hafidhuddin menyusunnya dalam sistematika sebagai berikut :

- 1) memulai menulis ayat atau kelompok ayat yang akan di tafsirkan.
- 2) Menerjemahkan ayat dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt sesuai kemampuan manusia dalam menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisisosial dan perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Quran.
- 3) Menjelaskan munasabah antara ayat

³⁴ Didin Hafidhuddin, *Tafsir al-Hijri*, (Bandung: Penerbit Kalimah, Cet.1, 2001) , hlm. 42.

³⁵ Didin Hafidhuddin, "Tafsir al Hijri", h. 44

- 4) Menuliskan mufrodat (*keywords*) dari ayat-ayat yang ditafsirkan, kemudian mengeksplorasinya dalam penjelasan yang luas dan menghuungkannya dengan fenomena social kemasyarakatan yang ada.
- 5) Mengutip hadis, pendapat seorang ulama/imam, dan juga pendapat dari ahli tafsir yang lain
- 6) Memberikan kesimpulan pada penutup tafsirnya

Tafsir al Hijri surah al Maidah karya Didin Hafidhuddin ini terbagi dalam beberapa judul :

1. Al Maidah ayat 1-3
 - Perjanjian Manusia dengan Allah
 - Tolong menolong (at-Ta'awun) diantara sesama manusia
 - Islam adalah agama yang sempurna dan merupakan nikmat dari Allah SWT
2. Al Maidah ayat 4-5

Ahli Kitab : Sembelihan dan Wanita-Wanitanya
3. Al Maidah ayat 6-7

Rukhshah (Keringanan) yang diberikan Allah dalam beribadah
4. Al Maidah ayat 8-10

Prinsip Keadilan dalam bermuamalah
5. Al Maidah ayat 11-14

Pertolongan Allah bagi Orang yang berjuang di Jalannya
6. Al Maidah ayat 15-17

Fungsi Al-Qur'an

7. Al Maidah ayat 18-19
Kemunkaran : Penyebab datangnya Azab Allah
8. Al Maidah ayat 20-26
Pembangkangan Bani Israil terhadap Perintah Allah
9. Al Maidah ayat 27-30
Kisah Qabil dan Habil
10. Al Maidah ayat 31-34
Hukuman bagi para pelaku kejahatan
11. Al Maidah ayat 35-37
Kunci Kebahagiaan dan Kemenangan
12. Al Maidah ayat 38-40
Hukuman bagi pencuri
13. Al Maidah ayat 41-42
Tanggung Jawab Dakwah
14. Al Maidah ayat 43-44
Peran ulama (Tegas) Menyampaikan Kebenaran
15. Al Maidah ayat 45-47
Hukum Dalam Taurat dan Injil
16. Al Maidah ayat 48-50
Menyelaraskan kehidupan dengan Al-Qur'an
17. Al Maidah ayat 51-53
Kemepimpinan dalam Islam (Bag. I)
18. Al Maidah ayat 54-56

- Fenomena Kemurtadan
- Kepemimpinan Dalam Islam (Bag. II)

19. Al Maidah ayat 57-58

Syarat Kepemimpinan

20. Al Maidah ayat 59-60

Kemunafikan dan Akibatnya

21. Al Maidah ayat 61-63

Penyebab Kehancuran Masyarakat (bag. I)

22. Al Maidah ayat 64-66

Penyebab Kehancuran Masyarakat (Bag. II)

23. Al Maidah ayat 67-68

Pendekatan Al-Qur'an dalam Berdakwah

24. Al Maidah ayat 69-71

Keimanan kepada Allah dan Hari Akhir

25. Al Maidah ayat 72-74

Kesesatan orang-orang Yahudi dan Nasrani

26. Al Maidah ayat 75-77

Nabi Isa adalah hamba dan rasul Allah

27. Al Maidah ayat 78-81

Karakter orang yang Dilaknat Allah

28. Al Maidah ayat 82-86

Sikap Kita terhadap orang-orang Yahudi, Nasrani dan Musyrikin

29. Al Maidah ayat 87-89

Kehati-hatian dalam masalah makanan

30. Al Maidah ayat 90-92

Perbuatan-Perbuatan yang Merusak Kesucian Jiwa

31. Al Maidah ayat 93-96

Sikap Seorang Mukmin terhadap Aturan Allah

32. Al Maidah ayat 97-100

Hubungan Manusia dengan Allah

33. Al Maidah ayat 101-104

- Pertanyaan yang Baik dan Pertanyaan yang Buruk
- Tradisi yang sejalan dengan Nilai-Nilai Islam dan Tradisi yang Menyimpang

34. Al Maidah ayat 105-108

- Pribadi yang Shaleh (al-fardush-shalih)
- Perlunya Saksi dalam Menetapkan Wasiat

35. Al Maidah ayat 109-110

- Keadaan pada hari Kiamat
- Masalah Mukjizat

36. Al Maidah ayat 111-115

Keimanan kepada Rasul Allah

37. Al Maidah ayat 116-117

Ajaran Tauhid yang disampaikan Nabi Isa As

38. Al Maidah ayat 118-120

Kasih Sayang para Rasul Allah terhadap umatnya.

6. Referensi

Dalam penyusunannya tafsir al Hijri surah Al Maidah menggunakan sumber referansi sebagai berikut :

1. Al-Qur'an dan Terjemahannya, Departemen Agama RI
2. Minhajul Muslimin, Abu Bakr Jabir al-Jazaairi
3. Tafsir Al Maraghi, Ahmad Mustofa al Maraghi
4. Al Yahudu fi Al-Qur'an, Afif Abdul Fatah Thabari
5. Tafsir Al-Qur'an al Azhiem, Ismail bin Katsir
6. Tafsir Jalalain, Jalaluddin Mahally dan Jalaludin Sayuthy
7. Shafwatut Tafasir, Ali Ash Shabuni
8. Rawai'ul Bayan, Ali Ash-Shabuni
9. Tafsir Ath-Thabari, Muhammad bin Jarir At Thabari dll

BAB IV

PENUTUP

Al-Qur'an berfungsi sebagai sumber ilmu pengetahuan dan petunjuk. Agar fungsi ideal itu dapat teraplikasikan maka Al-Qur'an harus dipelajari dan diupayakan penafsirannya. Untuk kebutuhan penafsiran tersebut diperlukan adanya kerangka dasar yang relevan. Kerangka itu terbentuk menjadi metodologi. Sehingga, metodologi dalam penafsiran Al-Qur'an mutlak di perlukan.

Seiring dengan dinamika intelektual manusia serta tantangan-tantangan yang dihadapi semakin kompleks, maka metodologi tafsir juga mengalami perkembangan sehingga pembaruan pun tidak mungkin di hindari.

A. KESIMPULAN

Dari uraian yang telah dipaparkan dari Bab I sampai Bab III, maka dapat penulis simpulkan sebagai berikut :

1. Tasfri Al Hijri Surah Al Maidah adalah karya Didin Hafidhuddin yang paling monumental dalam bidang tafsir
2. Dalam menulis tafsirnya Didin Hafidhuddin mengambil sumber dari Al-Qur'an, Hadis Nabi, Pendapat fuqoha atau Imam serta Kitab Tafsir yang lain.
3. Metode yang digunakan dalam tafsir al Hijri adalah metode tahlili (metode tafsir analisis). Didin Hafidhuddin mengkaji ayat-ayat Al-Qur'an dari segi dan maknanya berdasarkan urutan ayat atau satu surah dalam mushaf sesuai dengan keahlian yang dimilikinya.

4. Corak dari tafsir surah Al Maidah ini adalah bercorak social kemasyarakatan, ini dapat dilihat ketika menafsirkan suatu ayat, Didin Hafidhuddin selalu mengaitkan konteks ayat tersebut dengan fenomena kehidupan social kemasyarakatan.

A. SARAN

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan :

1. Tafsir al Hijri disajikan dengan pendekatan ilmiah dalam kedudukannya sebagai sebuah karya ilmiah, sehingga tidak tampak lagi sebagai sebuah kumpulan ceramah seperti bentuk awalnya.
2. Tafsir al Hijri dijadikan sebagai salah satu karya monumental anak bangsa yang memberikan kontribusi dan khazanah karya ahli tafsir Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Salim, Abd. Muin. *Metodologi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Penerbit TERAS, 2005
- Wahid, Hidayat Nur, *Sentuhan Qolbu Al-Qur'an: Tadabbur Surah Ya Sin untuk pencerahan Ruhiah*, Jakarta: Pustaka IKADI, 2004
- Abidu, Yunus Hasan, *Tafsir Al-Qur'an: Sejarah Tafsir dan Metode Para Mufasir*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007
- Mahmud, Mani' Abdul Halim, *Metodologi Tafsir: Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006
- Saleh, Ahmad Syukri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sultan Taha Press, 2007
- Dosen Tafsir Hadis UIN Jogjakarta, *Studi Kitab Tafsir*, Yogyakarta: TERAS, 2004.
- M. Yusron dkk, *Studi Kitab Tafsir Kontemporer*, Yogyakarta: TH-Press, 2006.
- Abu Zaid, Nasr Hamid, *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik Terhadap Ummul Qur'an*, terj. Khoiron Nahdliyin, Yogyakarta: LKiS, 2003
- Abdul Mustaqim, *Madzahibut Tafsir: Peta Metodologi Penafsiran Al-Qur'an Periode Klasik Hingga Kontemporer*, Yogyakarta: Nun Pustaka, 2003
- Muhammad Husain al Zahabi, *al Tafsir wa al Mufassir*, jilid I Kairo: Dar al-Kutub al Hadis, 1976

Manna' Khalil al-Qattan, *Mabahis Fi Ulum Al-Qur'an* Riyadh: Mansyurat al 'Asr al Hadis, 1972

Muhammad Syahrur, *Prinsip Dasar Hermeneutika Al-Qur'an Kontemporer*, terj. Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin Dzikri, Yogyakarta: eLSAQ

M. Qurais Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Mizan, 2002

Komarudin Hidayat, *Menafsirkan Kehendak Tuhan*, Jakarta: Teraju, 2003

M. Dawam Rahardjo, *Paradigma Al-Qur'an; Metodologi Tafsir dan Kritik Sosial* Jakarta: PSAP Muhammadiyah, 2005

Ahmad Mustofa al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi*, Maktabah Tijariyyah Mustafa Ahmad Al-Baj, 1365 M

Ismail bin Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Azhiem*, Dar El-Jail, Beirut, 1995

Muhammad Ali Ash Shabuni, *ISHafwatut Tafasir, Dar El Ihya*, Beirut, Lebanon, 1993

_____, *Rawai'ul Bayan Fi Tafsir Ayatil Ahkam*, Kuliyah Syari'ah Makkah Al Mukarromah, tt

Sayyid Sabiq, *Fiqhus Sunnah*, Dar EL Bayan, Kuwait, 1968